

**HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN PENERIMAAN
DIRI PADA ANAK *BROKEN HOME***

SKRIPSI

**Diajukan Guna Memenuhi Persyaratan
Mencapai Gelar Sarjana Strata 1
Program Studi Psikologi**



Disusun oleh :

YUYUN SRI WIGATI
NIM : 1702105092

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MULAWARMAN
SAMARINDA
2022**

**HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN PENERIMAAN
DIRI PADA ANAK *BROKEN HOME***

SKRIPSI

**Diajukan Guna Memenuhi Persyaratan
Mencapai Gelar Sarjana Strata 1
Program Studi Psikologi**



Disusun oleh :

YUYUN SRI WIGATI

NIM : 1702105092

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MULAWARMAN
SAMARINDA
2022**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Hubungan Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri pada
Anak Broken Home

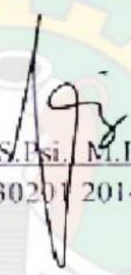
Nama : Yuyun Sri Wigati

NIM : 1702105092

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

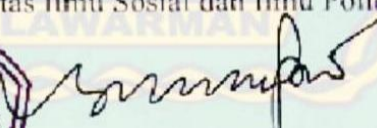
Menyetujui
Pembimbing


Rina Rifayanti, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP. 19830201 201404 2 001

Mengetahui
Dekan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik




Dr. Muhammad Noor, M.si
NIP. 19600817 198601 1 001

Lulus Tanggal : 25 Juli 2022

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuyun Sri Wigati

NIM : 1702105092

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Email : sriwigatiyuyun@gmail.com

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Hubungan Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri pada Anak *Broken Home***” adalah asli hasil dari penelitian saya sendiri, bukan hasil penelitian orang lain. Tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam skripsi ini dan disebutkan sumber kutipan serta terlampir dalam daftar pustaka. Apabila di kemudian hari ditemukan bahwa dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan adanya unsur-unsur manipulasi, saya bersedia jika skripsi ini digugurkan dan gelar akademik (Sarjana) yang telah saya peroleh dibatalkan serta diproses menurut peraturan yang berlaku.

Samarinda, 25 Juli 2022



Yang menyatakan,

Yuyun Sri Wigati

NIM. 1702105092

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yuyun Sri Wigati
Nim : 1702105092
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, dengan ini menyetujui untuk memberikan ijin kepada pihak UPT Perpustakaan Universitas Mulawarman, hak bebas royalti non-eksklusif (*non exclusive Royalty-Free right*) atas skripsi saya yang berjudul “Hubungan Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri pada Anak *Broken Home*” beserta perangkat yang ada di perlukan. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekklusif ini kepada UPT Perpustakaan Universitas Mulawarman berhak menyimpan, mengalih media atau memformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database, memuat dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya,

Dibuat di : Samarinda

Tanggal : 21 September 2022

Yang menyatakan,



Yuyun Sri Wigati

HALAMAN PERSEMBAHAN

“Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih dan maha penyayang”

*Atas kehendak Allah SWT , skripsi ini dipersembahkan untuk orang-orang yang telah
membersamai penulis dalam keadaan suka maupun duka.*

Untuk yang pertama skripsi ini saya dedikasikan sepenuhnya terhadap orang terhebat di dalam hidup saya, yaitu bapak dan ibu saya. Mereka adalah orang yang membuat segalanya dihidup saya menjadi mungkin sehingga saya mampu pada titik di mana skripsi ini akhirnya selesai. Terima kasih atas segala doa, nasihat dan pengorbanan kalian yang tidak pernah berhenti diberikan kepada saya. Hidup saya menjadi begitu mudah dan lancar ketika saya memiliki orang tua yang selalu mendoakan saya. Terima kasih telah menjadi orang tua yang sempurna sampai detik ini untuk saya.

Untuk selanjutnya skripsi ini saya persembahkan untuk orang tua angkat saya yaitu pengawas kos dimana saya tinggal. Trimakasih telah menjadi orang tua kedua selama saya mengenyang pendidikan di kota Samarinda. Terimakasih ibu sudah seringkali memberi saya masakan trimakasih juga untuk abah maupun ibu yang kerap kali memberi saya uang saku juga. Saya sangat bersyukur selain ilmu yang saya dapat selama kuliah saya juga mendapatkan keluarag baik di kota orang.

Untuk berikutnya skripsi ini saya persembahkan kepada dosen pembimbing saya yaitu ibu Rina Rifayanti M. Psi., Psikolog trimakasih yang sebesar-besarnya atas segala waktu dan jerih payah ibu dalam membimbing saya. Trimakasih telah membersamai proses pengerjaan skripsi ini hingga sampai pada detik dimana saya akan mendapatkan gelar impian sebagai lulusan dibidang Psikolog trimakasih ibu semoga ilmunya bermanfaat untuk saya dan bisa saya salurkan kepada masyarakat nantinya.

Untuk yang terakhir skripsi ini saya persembahkan untuk seseorang yang berarti dihidup saya yaitu Nosab Prastianto, orang yang selalau ada dan rela meluangkan banyak waktunya untuk membantu saya disegala hal khususnya dalam penyelesaian skripsi ini. Dita, sahabat yang selalu ada disisi saya dalam keadaan apapun. Saya bahkan tidak bisa menjelaskan betapa bersyukurya saya memiliki orang-orang seperti kalian dihidup saya. Terima kasih telah menyediakan pundak ketika saya lelah dan memberi bantuan saat saya membutuhkannya. Terima kasih sudah menjadi seseorang yang sangat berarti dihidup saya setelah keluarag saya.

HALAMAN MOTTO

"Jangan pergi mengikuti kemana jalan akan berujung. Buat jalanmu sendiri dan tinggalkanlah jejak."

(Ralph Waldo Emerson)

"The whole purpose of education is to turn mirrors into windows." -

(Sydney J. Harris)

"Jangan bernegosiasi dengan impian anda. Bernegosiasilah dengan apa yang harus anda lakukan untuk mencapainya. Apapun yang anda impikan, mungkinkan."

(Mario Teguh)

"Pekerjaan terberat itu ada tiga: Sikap dermawan di saat keadaan sempit; Menjauhi dosa di kala sendiri; Berkata benar di hadapan orang yang ditakuti."

(Imam Syafi'i)

"Jadilah orang yang bermanfaat bagi orang lain, karena kesuksesan tidak melulu tentang uang. Tapi seberapa besar anda berguna untuk orang lain."

(Yuyun Sri Wigati)

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN PENERIMAAN DIRI PADA ANAK *BROKEN HOME*

YUYUN SRI WIGATI

NIM. 1702105092

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas
Mulawarman

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada anak *broken home* di kota Samarinda. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada anak *broken home* di kota Samarinda sebanyak 150 subjek. Teknik pengambilan data sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yang diambil dengan menggunakan kriteria usia dewasa awal dengan latar belakang orang tua bercerai.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala dukungan sosial dan penerimaan diri yang kemudian dianalisis menggunakan metode *Product Moment*. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier sederhana yang dilakukan dengan menggunakan *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS) versi 21.0 *for windows*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada anak *broken home* di kota Samarinda hal ini ditunjukkan dari nilai kontribusi hubungan sebesar $R^2 = 46,9\%$ yang artinya semakin tinggi dukungan sosial yang didapat maka semakin tinggi pula penerimaan diri, begitupun sebaliknya. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima.

Kata kunci: Penerimaan Diri, Dukungan Sosial, Anak *Broken Home*

SOCIAL SUPPORT RELATIONSHIP WITH SELF-ACCEPTANCE IN BROKEN HOME CHILDREN

YUYUN SRI WIGATI

NIM. 1702105092

Department of Psychology, Faculty of Social and Solitical Sciences, Mulawarman University

ABSTRACT

This research was aimed to determine the relationship between social support and self-acceptance in broken home children in Samarinda. This research was conducted using quantitative method. The proposed hypothesis in this research is that there is a positive relationship between social support and self-acceptance in broken home children in Samarinda. 150 subjects in this research were chosen using purposive sampling technique with the criteria as follows, namely being in early adulthood and having divorced parents..

The data collection method in this study used a scale of social support and self-acceptance. Data analysis using Product Moment analysis. The data analysis technique used was simple linear regression, and the data collected was analyzed with the help of the Statistical Package for Social Science (SPSS) version 21.0 for windows program.

The results of this research show that there is a significant relationship between social support and self-acceptance in broken home children in Samarinda. It can be seen from the contribution value of $R^2 = 46,9\%$, which indicates that the higher the social support someone gets, the higher their self-acceptance is, and vice versa.

Keywords: self-acceptance, social support, broken home children

RIWAYAT HIDUP



Yuyun Sri Wigati anak kedua dari dua bersaudara anak kandung dari bapak Seneg Riyanto dan juga ibu Juwarsih yang lahir pada tanggal 01 April 1999 di Kendal, Jawa tengah. Dan saat ini penulis beserta keluarga menetap di Kalimantan Timur.

Penulis menempuh pendidikan dimulai dari SD Negeri 5 Sidokumpul sampai kelas 5 dan berpindah ke SD Negeri 021 Loa Kulu (lulus pada tahun 2011) SMP Negeri 5 Loa Kulu (lulus pada tahun 2014) SMA Negeri 2 Loa Kulu (lulus pada tahun 2017) kemudian melanjutkan ke perguruan tinggi di Universitas Mulawarman pada Program Studi Psikologi. Penulis pernah mendapat penghargaan sebagai siswa lulusan terbaik ke 3 di jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan menjadi siswi berprestasi yang masuk 3 besar secara berturut-turut semenjak kelas 10-12. Pernah menjabat sebagai ketua osisi masa jabatan satu tahun pada tahun 2016-2017. Penulis aktif dalam kegiatan organisasi eksternal di PCTA menjabat sebagai anggota humas dengan masa jabatan 2018-2019.

Penulis juga pernah menjadi panitia pramuka di SMA Negeri 2 Loa Kulu pada tahun 2018. Kegiatan yang pernah dilakukan selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi yaitu mengikuti Kuliah Kerja Nyata Kondisi Luar Biasa angkatan 46 tahun 2020 di desa Kertabuana, Tenggaron Sebrang dan menjabat sebagai sekretaris. Penulis memiliki pengalaman kerja sebagai guru les anak SD pada tahun 2019 selama masa pandemi covid-19 berlangsung dan saat ini penulis sudah bekerja di PT

Niagamas Gemilang, perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit pada tanggal 21 Juni 2022 sebagai pengurusan Taman Penitipan Anak (TPA).

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal yang berjudul “Hubungan Dukungan Sosial dengan Penerimaan pada Anak *Broken Home*” dengan baik.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Strata I Program Studi Psikologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman Samarinda. Dalam tahap penyelesaian proposal, penulis telah mendapatkan banyak bantuan dan juga dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, sebagai ungkapan rasa syukur atas selesainya penulisan proposal ini, untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ir. H. Abdunnur, M.Si selaku Rektor Universitas Mulawarman.
2. Bapak Drs. H. Muhammad Noor, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman.
3. Ibu Lisda Sofia, M.Psi., Psikolog., selaku Ketua Program Studi Psikologi Universitas Mulawarman.
4. Ibu Rina Rifayanti, M.Psi., Psikolog., selaku Dosen Pembimbing yang selama ini dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan, arahan serta saran-saran yang sangat bermanfaat terhadap peneliti ini dengan tujuan menyempurnakan skripsi.

5. Ibu Miranti Rasyid, M.Psi., Psikolog., selaku Dosen Penguji I yang telah menguji dan memberikan saran guna kesempurnaan penelitian ini.
6. Ibu Aulia Suhesty, M.Psi., Psikolog., selaku Dosen Penguji 2 yang telah menguji dan memberikan saran guna kesempurnaan penelitian ini.
7. Seluruh dosen yang mengajar di Program Studi Psikologi Fisip atas pemberian ilmu yang telah diajarkan selama kuliah.
8. Seluruh staf akademik Program Studi Psikologi yang telah membantu proses administrasi akademik.
9. Bapak dan Ibu yang saya cintai. Seneg Riyanto dan Juwarsih yang selalu mendukung dan mendoakan saya dalam segala hal.
10. Abah dan ibu ila yang saya sayangi selaku orang tua angkat saya selama ngekos di Samarinda
11. Kepada Nosab Prastianto terimakasih sudah banyak membantu selama proses pengerjaan skripsi ini, trimakasih atas dukungan, kebaikan, pengorbanan waktu serta tenaga yang telah diberikan dan selalu ada ketika saya mengalami kesulitan.
12. Kak Bahjatul, kak Rahma Wati dan kak Mona terimakasih telah membantu dan memberi saran dalam proses pengerjaan skripsi ini.
13. Siti Nursafitri, Raudah, Amel dan Dita, terimakasih telah menjadi teman terbaik selama perkuliahan dan hingga saat ini masih menjadi sahabat yang selalu mendukung segala hal yang berkaitan dengan akademik dan non akademik.

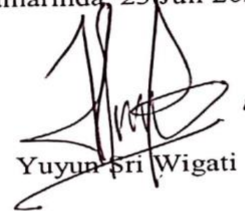
14. Kedua teman saya Nur Cahya dan Putri Ayu Andriani terimakasih banyak atas bantuanya sudah berkenan meminjamkan laptop ketika laptop saya mengalami kendala.

15. Seluruh teman-teman Psikologi, khususnya angkatan 2017 di Universitas Mulawarman Samarinda.

16. Pihak-pihak yang bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

Demikianlah, yang dapat penulis ucapkan semoga segala bantuan dan doa yang telah diberikan oleh seluruh pihak mendapat imbalan lebih dari Allah SWT. Akhir kata penulis ucapkan dan mohon maaf, apabila dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kesalahan.

Samarinda, 25 Juli 2022



Yuyun Sri Wigati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	vi
ABSTRACT	vii
ABSTRACT	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	16
C. Tujuan Penelitian.....	16
D. Manfaat Penelitian	16

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Penerimaan Diri	19
1. Definisi Penerimaan Diri	19
2. Aspek-Aspek Penerimaan Diri.....	20
3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penerimaan Diri	22
4. Dampak Penerimaan Diri	25
B. Dukungan Sosial.....	26
1. Definisi Dukungan Sosial	26
2. Aspek-Aspek Dukungan Sosial	27
3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Dukungan Sosial.....	28
C. Anak <i>Broken Home</i>	30
1. Definisi Anak <i>Broken Home</i>	30
2. Aspek-Aspek Anak <i>Broken Home</i>	31
3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Anak <i>Broken Home</i>	32
D. Kerangka Berpikir	34
E. Hipotesis	38

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	39
B. Identifikasi Variabel	41
C. Definisi Konseptual	41
1. Penerimaan Diri	41
2. Dukungan Sosial	42

D. Definisi Operasional.....	42
1. Penerimaan Diri	43
2. Dukungan Sosial	43
E. Populasi dan Sampel.....	44
1. Populasi.....	44
2. Sampel.....	44
F. Metode Pengumpulan Data.....	46
1. Skala Penerimaan Diri	47
2. Skala Dukungan Sosial	48
G. Teknik Analisis Data.....	49
1. Uji Instrumental	49
2. Uji Deskriptif	50
3. Uji Asumsi	50
H. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas	51
1. Skala Penerimaan Diri	51
2. Skala Dukungan Sosial	53
 BAB IV HASIL PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	55
1. Karakteristik Responden	55
2. Hasil Uji Deskriptif	56
3. Hasil Uji Asumsi.....	59
4. Hasil Uji Hipotesis	62
B. Pembahasan	66
 BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	76
B. Saran	76
 DAFTAR PUSTAKA.....	78
LAMPIRAN-LAMPIRAN	84

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Perceraian di PA Indonesia 2010-2014	4
Tabel 2. Perkara Perceraian yang diterima PA Kaltim 2010-2014.....	5
Tabel 3. <i>Screening</i> Penerimaan Diri	7
Tabel 4. Skala Pengukuran Likert.....	47
Tabel 5. <i>Blue Print</i> Skala Penerimaan Diri	48
Tabel 6. <i>Blue Print</i> Skala Dukungan Sosial.....	48
Tabel 7. Sebaran Aitem Penerimaan Diri	52
Tabel 8. Rangkuman Analisis Kesahihan Butir Skala Penerimaan Diri (N=150)	52
Tabel 9. Rangkuman Keandalan Skala Penerimaan Diri (N=150)	53
Tabel 10. Sebaran Aitem Skala Dukungan Sosial	53
Tabel 11. Rangkuman Analisis Kesahihan Butir Skala Dukungan Sosial (N=150)	54
Tabel 12. Rangkuman Keandalan Skala Dukungan Sosial (N=150)	54
Tabel 13. Distribusi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin	55
Tabel 14. Distribusi Subjek Berdasarkan Usia	56
Tabel 15. Distribusi Subjek Berdasarkan Pendidikan Terakhir	57
Tabel 16. <i>Mean</i> Empirik dan <i>Mean</i> Hipotetik	57
Tabel 17. Kategori Skor Penerimaan Diri.....	58
Tabel 18. Kategori Skor Dukungan Sosial.....	69
Tabel 19. Hasil Uji Normalitas	61
Tabel 20. Hasil Uji Linieritas.....	62
Tabel 21. Korelasi <i>Person Product momen</i>	63
Tabel 22. Hasil Uji Analisis Koefisien Korelasi.....	63
Tabel 23. Hasil Uji Analisis Korelasi Parsial Terhadap Penerimaan Fisik	64
Tabel 24. Hasil Uji Analisis Korelasi Parsial Terhadap Penerimaan <i>Intelektual</i>	64
Tabel 25. Hasil Uji Analisis Korelasi Parsial Terhadap Keterbatasan Diri	65
Tabel 26. Hasil Uji Analisis Korelasi Parsial Terhadap Perasaan/emosi	65
Tabel 27. Hasil Uji Analisis Korelasi Parsial Terhadap Penerimaan Kepribadian	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Konsep Kerangka Berpikir	38
Gambar 2. <i>QQ Plot</i> Penerimaan Diri	60
Gambar 3. <i>QQ Plot</i> Dukungan Sosial	60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Skala Penelitian.....	84
Lampiran 2. Sebaran Data Penelitian	91
Lampiran 3. Hasil Uji Validitas	117
Lampiran 4. Hasil Uji Reliabilitas	131
Lampiran 5. Hasil Uji Deskriptif	133
Lampiran 6. Hasil Uji Kategorisasi	134
Lampiran 7. Hasil Uji Asumsi	134
Lampiran 8. Hasil Uji Hipotesis	136

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap orang dapat mengartikan keluarga dengan beragam makna, ada yang berpendapat bahwa keluarga merupakan kumpulan manusia yang saling memberikan kasih sayang, dukungan dan rasa aman di mana orang-orang di dalamnya saling melindungi antar anggota keluarga satu dengan yang lain. Keluarga yang utuh tentunya terdiri dari ayah sebagai kepala rumah tangga, ibu dan juga anak, semua terbentuk karena adanya ikatan pernikahan (Gunarsa, 2008). Ikatan pernikahan itu sendiri adalah ikatan lahir batin seorang laki-laki dan perempuan yang menikah secara sah sebagai suami dan istri yang memiliki tujuan sama, yaitu membentuk keluarga yang harmonis, kekal, abadi dan bahagia berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (UU Perkawinan RI, 1974).

Setiap pasangan tentunya memiliki rencana yang indah untuk pernikahannya, meski pada kenyataannya sepasang suami istri tentunya akan dipertemukan oleh situasi konflik yang mana di dalamnya penuh dengan sebuah permasalahan dan tuntutan yang bisa menjadi pemicu keretakan suatu rumah tangga, adanya keretakan suatu rumah tangga dapat disebabkan karena adanya perceraian yang disebabkan oleh banyak faktor (Doss, dkk., 2009).

Faktor yang mempengaruhi perceraian dalam suatu rumah tangga diantaranya ada faktor ekonomi, kekerasan, pelecehan seksual dan sebagainya kemudian didapatkan sebuah data bersumber dari Catatan Tahunan (Catahu) Komisi Nasional Perempuan Indonesia yang menunjukkan bahwa terdapat kasus

kekerasan di dalam rumah tangga sepanjang tahun 2017. 42% mengalami kekerasan secara fisik, 34% kekerasan seksual, 14% kekerasan psikologis dan 10% disebabkan oleh kekerasan ekonomi dan diketahui bahwa jenis kekerasan yang paling menonjol di Indonesia adalah kekerasan fisik, kemudian diikuti kekerasan seksual, kekerasan psikologis, dan kekerasan ekonomi atau penelantaran rumah tangga adanya kekerasan dalam keluarga dapat membuat anak mengalami trauma berat hingga mengalami depresi.

Teruntuk faktor perceraian sendiri secara langsung dapat memberikan dampak psikologis yang buruk bagi anak. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Loughlin (dalam Nasiri, 2016) dalam penelitiannya yang mana ia mengatakan bahwa anak yang menghadapi perceraian orang tua biasanya akan mengalami gejala gangguan kesehatan mental jangka pendek seperti stres, cemas, dan depresi. Hal tersebut dikuatkan oleh hasil penelitian Sarbini dan Kusuma (2014) mengenai keadaan psikologis anak dalam keluarga *broken home* mereka menjelaskan bahwa dampak yang dirasakan oleh anak korban perceraian diantaranya mereka merasa tidak aman, adanya rasa penolakan dari keluarga, marah, sedih, kesepian, dan perasaan menyalahkan diri sendiri.

Selain dampak psikologis Kusumaningrum, (2015) juga menyebutkan bahwa ada delapan dampak lain yang akan diterima anak *broken home*. Dampak tersebut berupa penurunan akademik, kecenderungan untuk terpengaruh hal negatif, kualitas kehidupan yang rendah, mengalami pelecehan, obesitas dan gangguan makan, apatis dalam berhubungan sosial, tekanan psikologis dan

melakukan seks bebas. Ihrom (dalam Hadiani, Nunung, & Rudi, 2017) mengatakan bahwa dari bermacam-macam kasus yang dialami oleh anak *broken home*, priode setelah perceraian merupakan masa paling sulit bagi anak karena kondisi ini menuntut anak untuk mampu beradaptasi dengan keadaan baru disamping sulitnya mereka menerima keadaan hidup tidak jaran banyak masyarakat yang memandang buruk tetang mereka.

Banyak stigma dari masyarakat mengenai anak yang berasal dari keluarga *broken home*, mereka sering beranggapan bahwa kebanyakan aksi kenakalan anak muda banyak dilakukan oleh anak dengan latar belakang *broken home*, tidak adanya bimbingan dari keluarga khususnya orang tua dan bebasnya pergaulan yang mereka ikuti membuat mereka dianggap banyak melakukan perilaku menyimpang oleh masyarakat, hal tersebut dinamakan juga sebagai etnosentrisme di mana seseorang dianggap menafsirkan serta memandang perilaku orang lain melalui sudut pandang mereka sendiri ataupun semua orang (David Matsumoto, 2004).

Perihal mengenai stigma masyarakat terhadap anak *broken home* dibenarkan oleh hasil penelitian dari Nadeak (2014) yang menarangkan bahwa perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak muda paling banyak dilakukan oleh anak *broken home* hal tersebut didasari oleh aspek eksternal yang sangat dominan dalam mempengaruhi kenakalan seorang anak dari keretakan rumah tangga orang tuanya. Minimnya komunikasi orang tua dengan anak, pola asuh orang tua yang salah, pengaruh teman serta dorongan keluarga dan lingkungan

sosial yang tidak memumpuni dapat mengakibatkan perilaku menyimpang pada anak *broken home*.

Perihal tersebut terjadi karena maraknya fenomena yang menimpa keluarga *broken home* sangat banyak dialami dikalangan masyarakat Indonesia saat ini. Ditambah lagi dengan angka perceraian di Indonesia setiap tahunnya terus menghadapi kenaikan tajam hal tersebut dikutip melalui data perceraian dari tahun ketahun baik untuk tingkat nasional maupun daerah, berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Peradilan Agama MA RI sepanjang tahun 2014 perbandingan angka cerai talak dan cerai gugat secara nasional dari tahun 2010 hingga tahun 2014, dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. Data Perceraian Yang Diputus Pengadilan Agama Seluruh Indonesia 2010-2014

No	Tahun	Cerai Talak	Cerai Gugat
1	2010	81.535	169.673
2	2011	85.779	191.013
3	2012	91.800	212.595
4	2013	111.456	250.360
5	2014	113.850	268.381

Sumber Badan Peradilan Agama MA RI 2014

Informasi di atas menarangkan bahwa dari tahun 2010 hingga tahun 2014 angka cerai gugat terus mengalami kenaikan dengan perbandingan 70:30. Kenaikan angka cerai gugat juga terjadi pada tingkat daerah di Kalimantan Timur, permasalahan perceraian dari tahun ke tahun lebih didominasi cerai gugat, khususnya untuk tiga kota besar di Kalimantan Timur yaitu Samarinda, Balikpapan, serta Tenggarong dalam tiga tahun terakhir. Perihal ini dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

**Tabel 2. Perkara Perceraian Yang Diterima PTA Kalimantan Timur
2012-2014**

No	Pengadilan agama	Jenis Perkara					
		Cerai Talak			Cerai Gugat		
	Tahun	2012	2013	2014	2012	2013	2014
1	Samarinda	582	538	516	1378	1378	1376
2	Balikpapan	518	502	464	1154	1018	1096
3	Tenggarong	304	330	324	724	762	834
	Jumlah	1404	1370	1304	3256	3158	3306

Sumber Data: Pengadilan Tinggi Agama Samarinda Tahun 2014

Tabel di atas menerangkan, meskipun dari tahun 2012 hingga tahun 2014 masalah perceraian di Pengadilan Agama (PA) Samarinda berkurang, akan tetapi masih menduduki peringkat tertinggi untuk provinsi Kalimantan Timur, bahkan pada tahun 2012 terdapat 1960 kasus, tahun 2013 berjumlah 1916 dan berkurang menjadi 44 kasus begitu juga pada tahun 2013 hingga tahun 2014 berkurang menjadi 24 kasus. Dari data di atas diketahui bahwa terdapat perbandingan cerai talak dan cerai gugat untuk tahun 2012 29,7% : 70,3%, tahun 2013 28,1%: 71,9%. Tahun 2014 27,27% : 72,73%. Angka-angka tersebut memperlihatkan bahwa cerai gugat untuk daerah PA Samarinda mengalami peningkatan sebanyak tiga kali lipat dibandingkan dengan cerai talak.

Perihal tersebut juga berlangsung hingga tahun 2017 dibuktikan oleh data yang di unggah oleh Badan Pusat Statistik bahwa kasus perceraian terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, khususnya di Kota Samarinda tercatat sebanyak 1.690

kasus cerai talak dan cerai gugat dan pada tahun 2018 tercatat sejumlah 2.040 kasus di Samarinda (Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur, 2020).

Peristiwa perceraian memunculkan berbagai dampak, terutama pada anak. Anak yang terbiasa hidup didampingi kedua orang tuanya akan merasa kehilangan arah setelah perceraian itu terjadi. Pandangan anak terhadap perceraian orang tuanya, bergantung pada antisipasi dan peran orang tua terhadap anak tersebut dari sebelum, selama dan sesudah perceraian (Aminah dkk, 2014). Terdapat banyak pengaruh positif dan juga negatif yang akan diterima anak dan hal tersebut tergantung dari cara orang tua memberi perhatian dan juga pengertian terhadap anak terkait perceraianya, hal tersebut sangat berpengaruh pada bagaimana anak tersebut akan bersikap dan menjalankan hidupnya dengan baik (Zain, 2015).

Selain itu, Zain (2015) juga mengemukakan bahwa perceraian dapat mempengaruhi penerimaan diri seorang individu. Pengalaman terpenting anak dimulai sejak dini yaitu dari lingkungan keluarga seperti ayah dan ibunya. Orang tua adalah tempat pendidikan pertama, terpenting dan terdekat seorang anak. Pendidikan yang diberikan orang tua ini melatih anak baik secara fisik, sosial, mental, emosional dan spritual dan hal ini sangat mempengaruhi penerimaan diri seorang anak. Sayangnya hampir disetiap kasus perceraian, kebanyakan anak hanya belajar dan dididik oleh satu orang tuanya saja. Padahal jika anak di didik oleh kedua orang tuanya yang sudah memiliki porsi masingmasing dari peranannya sebagai ayah dan juga ibu pasti akan jauh lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian Mohi (2015) mengenai *positive outcomes of divorce: A multi-study on the effects of parental divorce on children* atau hasil positif

dari perceraian: Sebuah multi-studi pada efek perceraian orangtua pada anak-anak, menemukan bahwa banyak orang dewasa awal yang mengalami efek positif setelah perceraian dan hasil tersebut tergantung pada berbagai faktor keluarga dan sosial yang membentuk pengalaman perceraian, meskipun mayoritas penelitian mengenai anak-anak korban perceraian terus mengeksplorasi efek negatif daripada efek positif. Selanjutnya penulis melakukan *screening* terhadap 50 subjek dengan latar belakang perceraian dengan menggunakan kuesioner penerimaan diri. Berikut adalah hasil survei mengenai anak *broken home*.

Tabel 3. Screening Penerimaan Diri

No	Ciri-ciri penerimaan diri	Ya	%	Tidak	%
1	Saya mengabaikan pola makan karena terlalu sering memikirkan perceraian orang tua, sehingga badan saya menjadi kurus	36	72%	14	28%
2	Kondisi kesehatan saya menurun setelah kedua orang tua saya bercerai, karena saya kurang memperhatikan kesehatan saya	34	68%	16	32%
3	Saya menjadi lebih sering berpikir negatif terhadap semua hal semenjak kedua orangtua saya bercerai	40	80%	10	20%
4	Saya tidak percaya lagi dengan orangtua saya semenjak mereka bercerai	38	76%	12	24%
5	Saya menjadi pribadi yang tertutup semenjak orangtua saya bercerai	36	72%	14	28%
6	Saya menjadi pribadi yang tidak percaya diri setelah perceraian tua saya	33	66%	17	34%
7	Semenjak orang tua saya bercerai saya menjadi sulit untuk mengontrol emosi	41	82%	9	18%
8	Semenjak orang tua saya bercerai saya cenderung menjadi sensitif terhadap berbagai hal yang saya hadapi di dalam hidup	38	76%	12	24%
9	Saya merasa harus menang apabila terjadi selisih paham, meskipun saya sadar bahwa pendapat saya itu salah	34	68%	16	32%
10	Saya menjadi pribadi yang egois semenjak perceraian orang tua saya	37	74%	13	26%
Total		36	73%	13	27%

Sumber: Data Primer Diolah (2021)

Berdasarkan hasil survei terhadap anak *broken home* di atas diketahui sebanyak 36 subjek dengan persentase 72% yang mengabaikan pola makan akibat memikirkan perceraian orang tua, sebanyak 34 subjek dengan persentase 68% kondisi kesehatannya menurun setelah kedua orang tuanya bercerai, kemudian sebanyak 40 subjek dengan persentase 80% menjadi lebih sering berpikir negatif, sebanyak 38 subjek dengan persentase 76%, sebanyak 36 subjek dengan persentase 72% menjadi pribadi yang tertutup, sebanyak 33 subjek dengan persentase 66% menjadi pribadi yang tidak percaya diri, sebanyak 41 subjek dengan persentase 82% sulit untuk mengontrol emosi, sebanyak 38 subjek dengan persentase 76% cenderung menjadi sensitif terhadap berbagai hal, sebanyak 34 subjek dengan persentase 68% subjek merasa harus menang dalam selisih paham, meskipun sadar bahwa pendapatnya itu salah, sebanyak 37 subjek dengan persentase 74% menjadi pribadi yang egois.

Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek belum mampu menerima diri dari kondisi yang mereka alami. Bentuk-bentuk perilaku tersebut berakibat pada Kesehatan mental maupun fisik anak yang mengalami *broken home*. Hal ini menunjukkan bahwa banyaknya anak *broken home* yang belum bisa menerima diri dari kondisi yang mereka alami.

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan subjek berinisial SR yang berjenis kelamin perempuan dengan usia 18 tahun pada Kamis, 23 Februari 2022 melalui sambungan telepon. Setelah perceraian orang tuanya SR memilih tinggal bersama neneknya, subjek ini sangat membenci orang tuanya ia merasa diabaikan

dan tidak dipedulikan. Usia perceraian orang tuanya baru menginjak satu tahun, ibunya menikah kembali dan ayahnya pergi entah kemana.

Subjek tidak lagi bertegur sapa dengan ibunya ia juga harus putus kuliah karena tidak ada lagi yang membiayainya, sememjak itu subjek harus bekerja untuk mencukupi kebutuhannya. Subjek melampiaskan permasalahan hidupnya dengan menghabiskan waktu bersama teman-temannya, subjek sangat sedih dan trauma dengan keadaannya saat ini bahkan ia tidak ingin menikah. Karena subjek sangat trauma dengan perceraian dan dampak yang dialami dari perceraian orang tuanya.

Penulis juga melakukan wawancara terhadap subjek berinisial JA yang berjenis kelamin laki-laki dan berusia 21 tahun pada Sabtu, 24 Februari 2022 melalui sambungan telepon. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, perceraian orang tuanya disebabkan karena adanya KDRT. Selang 2 bulan usai perceraian orang tuanya JA melakukan perubahan yang sangat drastis dia jarang makan hingga mengalami penurunan berat badan, JA juga kerap bolos kuliah dan sering meminum minuman keras bersama teman dekatnya hal tersebut subjek lakukan karena merasa sangat terbebani dengan masalah keluarganya hal tersebut masih ia lakukan hingga saat ini dikarenakan tidak adanya perhatian dan juga pengawasan baik dari ibu atau ayahnya sendiri.

Penulis juga mewawancarai subjek berinisial RA kediaman subjek pada tanggal 26 Februari 2022, RA merupakan anak ke dua dari dua bersaudara ia berusia 20 tahun, RA merupakan individu yang belum bisa menerima keputusan orang tuanya untuk bercerai dampak dari perceraian orang tua terhadapnya ia sekarang

menjadi individu yang tidak dapat mengontrol emosinya, ia jarang di rumah dan lebih sering menghabiskan waktu bersama teman-temannya. Perceraian orang tuanya mengubah segala kebiasaannya yang dulu. Subjek belum bisa menerima perceraian orang tuanya terlebih keputusan ayahnya untuk menikah kembali dalam waktu dekat setelah bercerai dari ibunya membuat RA semakin stres dan membenci sang ayah.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan ketiga subjek dapat disimpulkan bahwa dari ketiganya masih memiliki penerimaan diri yang rendah hal tersebut dapat dilihat dari minimnya dukungan dan kepedulian yang diterima mereka baik dari pihak keluarga terutama orang tua maupun lingkup sosialnya sehingga hal tersebut berdampak pada perilaku mereka, yang mana mereka jadi memiliki sifat negatif seperti berperilaku apatis, trauma berat, tidak ingin menikah, egois hingga berdampak pada akademik mereka seperti mereka suka bolos kuliah dan mudah terpengaruh ke perilaku negatif atau menyimpang.

Hasil wawancara tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Cole, 2015 yang mana ia mengatakan bahwa individu korban perceraian dengan penerimaan diri rendah mereka akan merasa lebih diabaikan oleh orang tuanya, akan lebih sulit menerima perubahan yang terjadi akibat perceraian, menarik diri dari lingkungan sosialnya seperti teman dan keluarganya, tidak ada minat untuk belajar, bahkan mereka juga dapat melakukan tindakan yang tidak bisa ditoleransi seperti mencuri, membolos, tidak sopan, agresif, tidak yakin akan terhadap cinta, pernikahan dan keluarga, mereka juga mulai menghawatirkan keamanan finansial keluarga, merasa wajib menanggung lebih banyak tanggung jawab orang dewasa dalam

keluarga dan salah satu hal yang membuat individu dapat menerima diri adalah adanya sebuah dukungan.

Teruntuk anak korban perceraian yang tidak mendapatkan sebuah dukungan serta tidak mampu menilai dirinya dengan baik, dikhawatirkan akan mempunyai penerimaan diri yang rendah sehingga individu tersebut akan menyalahkan diri sendiri dalam setiap konflik yang dialami, karena penerimaan diri berasal dari pendapat-pendapat orang disekelilingnya tentang bersikap dan bertindak. Pendapat dari Chaplin (dalam Resty, 2015) “sifat yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas dan kemampuan dengan pengakuan akan ketidak mampuan diri sendiri”.

Berbagai penelitian yang pernah dilakukan di Fakultas Psikologi yang terdapat di Indonesia perihal “ Penerimaan Diri Pada Anak Muda Yang Ibu dan Bapaknya Berpisah” oleh Elizabeth, Sri, serta Anna dari Fakultas Psikologi Universitas Semarang Berdasarkan hasil riset mereka mengatakan bahwa ada hubungan antara penerimaan diri pada anak yang ibu dan bapaknya berpisah.

Dari hasil penelitian Wangge & Nurul Hartini (2013) juga mengatakan jika terdapat hubungan antara penerimaan diri serta harga diri pada anak muda pasca perceraian orang tua bersumber pada hasil riset tersebut, hingga terdapat baiknya tiap orang tua sanggup membimbing dan mengendalikan pertumbuhan anak, paling utama kala perceraian yang terjalin pada orang tua yang mempunyai anak muda, sebab dalam pertumbuhan anak muda penerimaan diri serta harga diri ialah perihal yang berarti.

Selanjutnya penelitian dari “Studi Kasus Penerimaan Diri Remaja Yang Memiliki Keluarga Tiri Di Desa Banjarsari Kabupaten Tulungagung” oleh Fatihul (2015) dari Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim Malang. Hasil penelitiannya mengatakan bahwa dari kedua subjek yang mempunyai keluarga tiri memiliki penerimaan diri yang berbeda walaupun keduanya sama-sama memperoleh penolakan dari keluarga tirinya. Dari kedua subjek salah satunya mempunyai penerimaan diri yang baik sedangkan subjek yang lainnya kurang memiliki penerimaan diri.

Penerimaan diri pada individu tentunya dilatar belakangi oleh berbagai macam faktor, Jersild (dalam Ahyani & Kumalasari, 2012) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi penerimaan diri adalah dukungan sosial, dukungan sosial yang dimaksud yaitu lingkungan sosial yang bermanfaat yang dapat membantu individu memiliki sikap menerima dirinya, baik dukungan keluarga maupun dukungan dari lingkungan sosial.

Dukungan sosial menurut Johnson dan Johnson (dalam Rochayati, 2001) mengemukakan bahwa dukungan sosial adalah arti dari hadirnya orang luar yang mampu diandalkan untuk dimintai pertolongan, dorongan, dan penerimaan saat individu yang bersangkutan mendapati kesulitan dalam bersosial terhadap lingkungan. Untuk itu dapat disimpulkan dukungan sosial adalah hubungan yang sifatnya menolong saat seseorang sedang mengalami persoalan atau kesusahan, baik berupa informasi maupun bantuan nyata, hingga membuat individu merasa diperhatikan, bernilai, dan dicintai. Sedangkan Rook (dalam Ahyani, 2012)

mengatakan apabila individu mendapat dukungan dari lingkungan maka seluruhnya dianggap terasa lebih mudah dukungan sosial memperlihatkan suatu hubungan interpersonal yang menaungi individu dari dampak negatif dari stres.

Berdasarkan fenomena di atas peneliti merasa perlu untuk melakukan wawancara terhadap subjek untuk mengetahui lebih dalam mengenai dukungan sosial yang diterima oleh subjek dengan latar belakang anak korban perceraian. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan subjek berinisial SR, subjek mengatakan jika ia tidak mendapat dukungan dari pihak manapun terlebih orang tuanya. SR sempat merasa depresi dengan keadaan hidupnya ditambah ia merasa bahwa tidak ada orang yang memahami keadaanya, SR merupakan individu yang sulit bergaul dengan lingkungan luar jadi ia tidak memiliki teman atau sahabat yang benar-benar dekat dengannya. Jadi dalam menghadapi kehidupannya SR hanya memendam semua permasalahannya sendiri itulah yang membuatnya sempat mengalami depresi.

Selanjutnya untuk subjek berinisial JA ia mengatakan jika semua keluarganya terpuruk setelah kejadian yang menimpa mereka, tidak ada kepedulian antara mereka di dalam rumah, JA sangat marah dengan keadaan yang dialaminya ia melampiaskannya dengan cara meminum-minuman keras karena dengan cara tersebut JA merasa tenang. Tidak adanya dukungan dan perhatian dari orang-orang terdekatnya membuat JA semakin menjadi orang yang berperilaku menyimpang ia suka memacari wanita lebih dari satu dan melakukan hubungan seksual dengan wanita tersebut, ia juga mengatakan jika sudah tidak ingin melanjutkan kuliahnya

dan memilih untuk bekerja semua itu karena perekonomian yang buruk setelah perceraian orang tuanya.

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap subjek berinisial RA, dari hasil wawancara subjek sedikit mendapat dukungan dari pihak luar. Seperti lingkungan pertemanan salah satunya subjek sering menceritakan permasalahannya dengan teman yang ia anggap dekat dan ia percayai karena RA sadar bahwa tidak ada kedekatan secara personal dengan orang tuanya. Subjek juga kerap kali mendapat arahan dan juga masukan dari sang ayah namun subjek tidak memperdulikan hal tersebut karena ia telah menganggap bahwa ayahnya sudah tidak berpihak terhadapnya.

Dukungan sosial dirasa tidak hanya memberikan dampak positif saja, menurut Sarafino (dalam Azima, 2001) dukungan sosial dapat memperburuk keadaan jika pemberian dukungan sosial tidak tepat dengan apa yang diharapkan oleh seorang individu yang sedang mengalami masalah. Setiap orang senantiasa membutuhkan dukungan sosial di dalam kehidupannya karena apabila seseorang mendapatkan hal tersebut maka individu tersebut akan memperoleh kehidupan yang baik (seperti kesehatan yang baik) dan begitupun sebaliknya, apabila kekurangan dukungan sosial maka akan menyebabkan individu menjadi tidak baik seperti stres.

Selanjutnya, ada beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan dukungan sosial dan penerimaan diri yang dijadikan sebagai keaslian penelitian. seperti pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Reza (2013) mengatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri remaja penderita HIV di Surabaya. Pada penelitian terdahulu, peneliti menggunakan satu variable bebas yaitu dukungan sosial dan satu variable

terikat yaitu penerimaan diri. Perbedaanya terletak pada subjek dimana pada penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Reza (2013) menggunakan remaja penderita HIV, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek dengan latar belakang anak *broken home*.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Marni (2015) terhadap 45 subjek lansia menunjukkan hasil bahwa adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada lansia di panti Wredah Budhi Dharma Yogyakarta. Kesamaan penelitian dengan yang dilakukan oleh Marni (2015) terletak pada variable bebas yaitu dukungan sosial dan variable tergantung yaitu penerimaan diri. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Marni (2015) terletak pada subjek yang mana pada penelitian terdahulu menggunakan subjek lansia sedangkan pada penelitian ini menggunakan anak *broken home*.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Alam Krisna Dinova (2016) mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan psychological well-being pada remaja di panti asuhan dari hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa terdapat hasil yang positif antara dukungan sosial dengan psychological well-being pada remaja panti asuhan hal ini mengartikan bahwa individu yang mendapatkan dukungan sosial yang cukup, maka akan meningkatkan psychological well-being. Pada penelitian sebelumnya, peneliti menggunakan dukungan sosial sebagai variable bebas dan psychological well-being sebagai variable terikat. Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini terletak pada variable terikat yaitu penerimaan diri dan subjek memfokuskan pada anak *broken home* yang ditinggal orang tuanya karena perceraian maupun kematian.

Berdasarkan fenomena dan hasil penelitian terdahulu yang telah dipaparkan oleh peneliti, untuk itu peneliti sadar betapa pentingnya melakukan penelitian terkait anak *broken home*. Dalam hal ini peneliti ingin melihat mengenai hubungan dukungan sosial dengan penerimaan diri pada anak *broken home*. Sehingga penelitian ini diberi judul “**Hubungan Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Anak *Broken Home***”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut, apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada anak *broken home*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada diatas, maka yang menjadi tujuan penulis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan penerimaan diri pada anak *broken home*.

D. Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam ranah psikologi baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun Manfaat penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sumbangan teoritis terhadap kajian keilmuan psikologi khususnya dibidang psikologi klinis dan juga psikologi keluarag, dan diharap dapat memperluas wawasan dan pengetahuan serta dapat memberi informasi kajian terutama mengenai dukungan sosial dengan penerimaan diri pada anak *broken home*. Serta untuk menambah perhatian orang tua agar selalu memberikan dukungan yang diperlukan anak ketika keluarganya telah berpisah, meninggal ataupun tidak harmonis.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Bagi subjek dan individu yang mengalami keluarga *broken home*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan terhadap subjek agar mampu menerima keadaan dengan baik meskipun sedang dihadapkan dengan berbagai macam permasalahan keluarga. Pembahasan penelitian ini yaitu hubungan dukungan sosial dengan penerimaan pada anak *broken home*. Sehingga individu diharapkan dapat menghadapi kehidupan sebagai anak *broken home* baik krena ditinggal meninggal orang tuanya, perceraian maupun tidak adanya keharmonisan dalam rumah tangga keluarganya.
- b. Bagi keluarga terutama orang tua, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan terhadap mereka. Untuk selalu memberi dukungan dan kepedulian terhadap anak-anak dari keluarga *broken*

home dalam menghadapi segala permasalahan yang sedang dialaminya.

- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi terhadap peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan variabel serupa serta memperbaiki kekurangankekurangan yang ada dalam penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penerimaan Diri

1. Definisi Penerimaan Diri

Menurut pendapat Powell (1983) penerimaan diri merupakan suatu hal yang sangat serius dan cukup penting bagi kehidupan manusia dalam menerima dan menjalani keadaan hidup mereka dalam berbagai situasi, Powell juga mengatakan bahwa menolak usaha penerimaan diri namun berusaha memahami tentang penerimaan diri sama halnya seperti berusaha membunuh satu keturunan anak manusia yang seimbang keadaannya dan baik psikologisnya. Sedangkan Anderson (dalam Sugiarti, 2008) berpendapat bahwa penerimaan diri merupakan suatu keputusan di mana individu sudah berhasil atau dapat menerima menerima kekurangan maupun kelebihan yang ada pada dirinya, menerima diri yang maksudnya mereka mampu menemukan karakter di dalam dirinya dan sadar jika yang membentuk kerendahan hati dan keutuhan mereka adalah diri mereka sendiri.

Hal tersebut sependapat dengan Hurlock (dalam Indriana & Handayani, 2017) yang mana mengemukakan bahwa penerimaan diri merupakan kekuatan individu dalam menerima semua hal yang terjadi pada dirinya sendiri baik berupa kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki, kemudian apabila terjadi peristiwa yang kurang menyenangkan bagi individu yang menerimanya maka individu tersebut dapat berpikir logis tentang baik dan buruknya suatu permasalahan yang dihadapi dan mampu menyelesaikannya tanpa menimbulkan perselisihan, perasaan rendah diri, malu dan rasa tidak aman pada diri sendiri.

Supratiknya (dalam Marni & Yuniarti, 2015) berpendapat bahwa penerimaan diri adalah individu yang mempunyai penghargaan tinggi pada diri sendiri, atau tidak bersikap semena-mena dengan dirinya sendiri. Karena penerimaan diri berkaitan dengan ketulusan untuk membuka diri, pandangan, dan tindakannya pada orang lain. Seseorang yang dapat menerima dirinya merupakan mereka yang mampu menerima kekurangan yang ada pada diri mereka, sebagaimana mereka mampu menerima kelebihan yang ada pada diri mereka. Sedangkan Kurniawan (dalam Yuniarti & Marni, 2015) ia mengatakan bahwa penerimaan diri pada setiap orang memiliki tingkat yang berbeda-beda. karena hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah usia, latar belakang pendidikan, pola asuh orang tua dan dukungan sosial yang mereka terima.

Dari pendapat tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri merupakan kondisi di mana seseorang dapat menerima kekurangan dan kelebihan yang ada pada dirinya, menerima yang artinya mereka telah menemukan karakter di dalam diri mereka sehingga mereka dapat memiliki toleransi terhadap dirinya atas kekurangan-kekurangan yang dimilikinya dan setiap orang juga memiliki tingkat penerimaan diri yang berbeda-beda semua dilatarbelakangi oleh pendidikan, pola asuh orang tua serta dukungan sosial yang mereka dapat.

2. Aspek-Aspek Penerimaan Diri

Adapun aspek-aspek penerimaan diri menurut Powell (dalam Andani, 2018) diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Penerimaan fisik

Individu dikatakan menerima secara fisik apabila mereka mampu menerima apapun kondisi baik dari segi wajah, badan, ataupun keadaan kesehatan orang tersebut, karena penerimaan fisik secara umum bisa dilihat dari dua perihal, yakni meliputi penerimaan kondisi badan serta kesehatan individu.

b. Penerimaan intelektual atau kecerdasan

Penerimaan intelektual seseorang dilihat dari kuantitas dan kualitas kecerdasan mereka, individu yang dapat mengendalikan teknik berpikir dan menerima pola pikir orang termasuk ke dalam penerimaan intelektual.

c. Penerimaan keterbatasan diri

Individu dikatakan menerima keterbatasan diri apabila mereka mampu menerima seluruh keterbatasan serta kelemahan yang terdapat dalam diri mereka serta dapat memusatkan keterbatasan serta kelemahan tersebut ke arah yang positif, sudah kodratnya manusia mengetahui bahwa mereka jauh dari kata sempurna untuk itu individu yang dapat menerima diri hendaknya menyadari tentang perihal tersebut.

d. Penerimaan perasaan atau emosi

Individu dapat dikatakan bisa menerima perasaan ataupun emosi apabila bisa mengendalikan pergantian emosi yang dialami dalam dirinya serta tidak melebih-lebihkan sesuatu. Seseorang yang sanggup menerima perasaan ataupun emosi bisa menyadari pergantian suasana emosi dalam diri serta sanggup menjawab ataupun mengatakan secara tidak melampaui batas.

e. Penerimaan kepribadian

Dalam perihal ini, seorang individu membutuhkan pengetahuan yang layak tentang pribadinya baik dari orang lain ataupun kesadaran tentang kondisi dirinya sendiri sehingga orang tersebut sanggup menikmati hidup dengan bertabiat baik tanpa diiringi perilaku pementingan diri sendiri. Dikatakan menerima karakter apabila orang sanggup menyadari akan kondisi dirinya serta kepribadiannya sehingga dapat memusatkan kepada perihal yang positif.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek penerimaan diri terdapat lima aspek diantaranya aspek fisik yaitu penerimaan kondisi tubuh serta kesehatan, penerimaan intelektual penerimaan kuantitas dan kualitas kecerdasan, penerimaan keterbatasan diri dapat menyadari bahwa manusia itu lemah serta tidak sempurna, penerimaan perasaan dan emosi di mana seseorang dapat menyadari pergantian suasana emosi dalam dirinya dan penerimaan kepribadian orang membutuhkan pengetahuan yang layak tentang pribadinya baik dari orang lain maupun diri sendiri.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan diri menurut pendapat dari Jersild (dalam Anggraini, 2012) adalah sebagai berikut:

a. Usia

Individu yang memiliki usia lebih dewasa dipastikan jauh lebih baik dalam menghadapi penerimaan diri dibandingkan dengan individu yang usianya jauh dibawahnya.

b. Pendidikan

Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin muda pula melakukan penerimaan diri, karena pada dasarnya pendidikan dianggap dapat membantu individu untuk mampu mendatangkan kepuasan tersendiri bagi individu tersebut dalam menjalani hidupnya. Pendidikan sendiri ialah proses belajar yang dilalui individu dan dimulai dari sekolah dasar hingga kejenjang perguruan.

c. Kecerdasan

Individu yang memiliki tingkat kecerdasan diatas rata-rata akan lebih mudah untuk menerima keadaan atau penerimaan diri dalam kehidupannya. Karena seseorang yang memiliki kecerdasan tinggi dianggap memiliki kemampuan dan pengetahuan yang cukup luas dalam menghadapi berbagai macam permasalahan.

d. Keadaan fisik

Individu yang usianya lebih tua tidak menjadikan fisik sebagai tolak ukur dalam penerimaan diri. Maka dari itu perbedaan fisik antara remaja, orang dewasa dan orang tua tidak mempengaruhi penerimaan diri mereka.

e. Pola asuh

Pola asuh dapat mempengaruhi proses penerimaan diri seorang individu, dan pola asuh demokratis dianggap lebih berpengaruh positif pada anak dalam melakukan penerimaan diri, karena bentuk pola asuh ini memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak akan tetapi masih di bawah bimbingan dan pengawasan orang tua yang dilandasi dengan pengertian sang anak. Pola asuh itu sendiri merupakan proses orang tua dalam mengurus anak serta mendukung perkembangannya.

f. Dukungan sosial

Lingkungan sosial yang positif mampu membantu individu untuk mempunyai sikap penerimaan diri. Menurut Ichramsjah (dalam Sari & Nuryoto, 2002) seseorang yang mendapat dukungan sosial akan mendapat perilaku yang baik dan menyenangkan dari lingkungannya.

Adapun faktor yang memengaruhi penerimaan diri ada enam diantaranya faktor usia semakin orang tersebut memiliki usia yang matang semakin muda penerimaan dirinya, pendidikan proses belajar individu, kecerdasan yaitu kemampuan dan pengetahuan individu yang cukup luas, keadaan fisik individu yang usianya lebih tua tidak menjadikan fisik sebagai tolak ukur penerimaan diri, pola asuh proses orang tua dalam mengurus anak serta mendukung perkembangan dan dukungan sosial lingkungan sosial yang positif dapat membantu individu mempunyai sikap penerimaan diri.

4. Dampak Penerimaan Diri

Menurut pendapat Hurlock (1974) dampak penerimaan diri dibagi menjadi dua macam diantaranya adalah:

a. Dalam penyesuaian diri.

Seorang individu mampu mengenali kelebihan dan kekurangan yang terdapat pada dirinya, mempunyai keyakinan diri (*self confidence*) serta harga diri (*self esteem*), dapat menerima komentar dengan lapang dada, penerimaan diri yang disertai dengan rasa aman membuat individu dapat menilai dirinya secara realistis sehingga bisa menggunakan kemampuannya secara efektif.

b. Dalam penyesuaian sosial.

Individu yang mempunyai penerimaan diri secara baik dapat merasa aman untuk menerima orang lain dalam hidupnya, memberikan perhatiannya terhadap orang lain, menaruh perasaan terhadap orang lain, layaknya menunjukkan perasaan empati dan simpati.

Dari pendapat tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua hal yang melatarbelakangi dampak penerimaan diri diantaranya adalah penyesuaian diri dimana individu dianggap dapat mengenali kekurangan dan kelebihanannya sendiri dan yang ke dua ada penyesuaian sosial individu yang telah menerima dirinya akan lebih merasa aman dan mudah untuk menerima orang lain dalam hidupnya.

B. Dukungan Sosial

1. Definisi Dukungan Sosial

Menurut pendapat Sarafino (2011) dukungan sosial merupakan suatu kenyamanan, atensi, penghargaan, bantuan maupun dorongan yang diterima orang dari orang lain ataupun kelompok dengan maksud yang positif. Menurut Gottlieb (dalam Maslihah, 2011) dukungan sosial merupakan informasi verbal maupun non-verbal seperti saran, pertolongan nyata atau perilaku yang diberikan oleh seseorang yang dianggap dekat dengan individu yang bersangkutan di dalam lingkungan sosialnya serta berpengaruh baik terhadap kondisi emosional individu tersebut. Dalam hal ini individu yang mendapatkan dukungan sosial secara emosional menjadi merasa tentram karena mendapat pengawasan, mendapat solusi atau kesan yang menyenangkan terhadap dirinya dalam mencari jalan keluar untuk mengatasi masalah seseorang.

King (2010) berpendapat bahwa dukungan sosial merupakan informasi umpan balik dari seseorang untuk orang lain dengan menunjukkan bahwa seseorang itu dicintai, diperhatikan, dihargai, dihormati, dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbal balik. Sedangkan Thoits (dalam Muhammad & Juwita, 2013) mengatakan bahwa dukungan sosial merupakan bentuk bantuan yang diberikan kepada individu dari orang-orang yang berharga baginya, seperti keluarga dan rekan-rekan.

Sependapat dengan Etzion (Ariyanto & Anam, 2007) yang mengemukakan bahwa dukungan sosial adalah hubungan antar pribadi dengan

individu luar yang didalamnya terdapat satu atau lebih ciri-ciri, seperti bantuan atau pertolongan dalam bentuk fisik, perhatian emosional, pemberian informasi dan pujian untuk individu yang membutuhkan dukungan. Dukungan sosial sendiri dapat dilihat dari banyaknya kontak sosial yang dilakukan individu dalam menjalin hubungan dengan sumber-sumber yang ada di lingkungan.

Dari pendapat tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan hubungan timbal balik dari pihak luar untuk individu, dukungan yang diberikan pihak luar dapat berupa nasihat, perhatian, kasih sayang, dan petunjuk. Pemberian dukungan tersebut menunjukkan bahwa seseorang dicintai, disayangi dan dianggap ada keberadaannya oleh orang-orang di sekelilingnya. Dukungan sosial juga bisa didapat dari keluarga maupun rekan terdekat dari individu tersebut.

2. Aspek-Aspek Dukungan Sosial

Adapun aspek-aspek yang memengaruhi dukungan sosial menurut pendapat dari Sarafino (2011) terdiri dari empat aspek diantaranya adalah:

- a. Dukungan emosional
Dukungan ini meliputi rasa empati, kepedulian dan perhatian dari individu terhadap individu lain dengan ikut merasakan kesedihan yang dialami oleh orang lain.
- b. Dukungan penghargaan
Suatu dukungan yang memperlihatkan bahwa orang mendukung seseorang bisa melalui ungkapan-ungkapan positif dan dorongan untuk maju terhadap orang yang bersangkutan.

c. Dukungan instrumental

Pada dukungan ini seseorang dapat membantu orang lain dengan cara memberi bantuan langsung kepada individu tersebut, dapat berupa fasilitas maupun materi secara langsung baik berupa uang, makanan, permainan atau bantuan yang lain.

d. Dukungan informatif

Seseorang dapat memberikan masukan maupun saran, petunjuk dan umpan balik terhadap individu yang sedang mengalami kesedihan.

Dari pendapat tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat empat aspek dukungan sosial yaitu dukungan emosional meliputi rasa empati, kepedulian dan perhatian, yang kedua dukungan penghargaan dukungan melalui ungkapanungkapan positif dan dorongan untuk maju, yang ketiga dukungan instrumental yaitu bantuan berupa finansial seperti uang/makanan dan dukungan informatif dukungan berupa masukan atau nasihat.

3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Dukungan Sosial

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi dukungan sosial menurut Myers (dalam Maslihah, 2011) diantaranya adalah:

a. Keintiman dukungan sosial

Semakin intim dukungan dan semakin dekat seseorang terhadap jaringan sosial luar maka semakin besar pula peluang untuk mendapatkan dukungan tersebut, karena keintiman dukungan sosial mudah diperoleh dari aspek-aspek interaksi sosial,

b. Harga diri individu

Adanya harga diri dapat membuat seseorang memandang bantuan yang diberikan orang lain sebagai bentuk penurunan harga diri, dikarenakan adanya penerimaan bantuan dari seseorang dapat diartikan bahwa orang yang bersangkutan tidak mampu menyelesaikan permasalahannya sendiri.

c. Ketrampilan sosial individu

Pergaulan yang luas dapat membuat seseorang mempunyai ketrampilan sosial yang sangat tinggi, untuk itu seseorang dapat memiliki jaringan sosial yang luas sedangkan seseorang yang memiliki ketrampilan sosial yang rendah maka dia akan memiliki lingkungan sosial yang sempit.

Dari pendapat tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga faktor yang memengaruhi dukungan sosial diantaranya keintiman dukungan sosial yaitu semakin intim dukungan dan seseorang maka semakin besar mendapat peluang dukungan, harga diri individu yaitu memandang bantuan dari orang lain sebagai bentuk penurunan harga diri karena dianggap tidak mampu menyelesaikan permasalahannya sendiri dan yang ketiga ketrampilan sosial individu yaitu memiliki pergaulan yang luas dapat membuat seseorang memiliki jaringan sosial yang luas pula begitupun sebaliknya.

C. Anak Broken Home

1. Definisi Anak Broken Home

Willis (2015) mengemukakan bahwa anak *broken home* adalah anak yang berada pada keluarga yang retak, yaitu kondisi hilangnya suatu perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua yang disebabkan oleh beberapa hal bisa karena perceraian, kematian atau ketidak harmonisan sehingga anak hanya akan tinggal bersama satu orang tua kandungnya saja. Perihal tersebut sependapat dengan Ahmadi (2009) yang mengatakan bahwa anak dari keluarga *broken home* merupakan anak yang tidak memiliki orang tua disebabkan karena kematian ataupun perceraian atau bahkan tidak hadirnya kedua-duanya karena hal tersebut yang jadi korban merupakan anak mereka sendiri.

Sedangkan menurut Amato dan Sobolewski (2011) anak *broken home* merupakan anak yang ditinggal bercerai oleh orang tuanya karena suatu permasalahan dan menuntut anak untuk tinggal bersama salah satu dari orang tuanya, perceraian orang tua berkemungkinan besar dapat membuat ketidak bahagiaan, rendahnya kontrol diri, dan tidak mempunyai kepuasan dalam hidupnya. Selain itu, anak dengan kondisi *broken home* merupakan anak yang seringkali mengalami tekanan mental seperti depresi, hal ini yang menjadi penyebab individu mempunyai perilaku sosial yang tidak baik dikarenakan tidak adanya pengawasan dari orang tua dikarenakan rusaknya struktur susunan keluarga baik karena perceraian, kematian maupun tidak adanya keharmonisan didalam keluarga tersebut (Aziz, 2015).

Adapun Kusumaningrum (2015) mengemukakan bahwa anak *broken home* adalah anak yang ditinggal oleh orang tuanya karena mengalami perpecahan atau adanya kesenjangan di dalam keluarga yang diawali dari pertengkaran kemudian berakibat pada putusnya hubungan suami istri atau perceraian. Seringkali hal tersebut dapat memunculkan suatu dampak pada anak seperti turunya nilai akademik, mudah terpengaruh hal buruk, kualitas kehidupan yang rendah, mengalami pelecehan, obesitas dan gangguan makan, tekanan psikologis, apatis dalam berhubungan, dan melakukan seks bebas.

Dari beberapa pendapat tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa anak *broken home* merupakan anak korban perceraian atau salah satu orang tuannya meninggal sehingga mereka harus tinggal bersama salah satu orang tuanya saja dan hal tersebut dapat berdampak pada anak dimana anak dapat mengalami halhal negtif seperti peneurunan nilai akademik, mudah terpengaruh dengan hal buruk, mengalami pelecehan seksual, tekanan psikologis dan juga dapat melakukan seks bebas.

2. Aspek-Aspek Anak Broken Home

Menurut Willis (2015) ada dua aspek yang memengaruhi seseorang menjadi anak *broken home* diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Keluarga yang terpecah

Keluarga yang terpecah ini disebabkan karena strukturnya tidak lengkap lagi baik, karena salah satu dari orang tuanya telah meninggal dunia ataupun orang tuanya berpisah karena faktor perceraian.

b. Orang tua tidak bercerai

Struktur dari keluarga ini masih utuh dengan orang tua lengkap namun tidak ditemukan keharmonisan dalam keluarga ini yang disebabkan karena sering terjadinya pertengkaran anatar suami istri dan bisa juga karena keberadanya orang tua jarang ditemui di rumah oleh anak. Sehingga tidak ada pemberian kasih sayang yang cukup terhadap anak.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua aspek anak *broken home* diantaranya yaitu aspek keluarga yang terpecah disebabkan karena salah satu dari keluarganya telah meninggal ataupun orang tuanya bercerai dan yang kedua yaitu aspek orang tua tidak bercerai, struktur keluarga ini masih utuh namun tidak ada keharmonisan baik karena faktor pertengkaran orang tua yang sering terjadi maupun keberadaan orang tua jarang dijumpai oleh anak.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Anak Broken Home

Menurut pendapat Kardawati (2001) adapun faktor-faktor yang memengaruhi anak *broken home* adalah sebagai berikut :

a. Orang tua yang berpisah atau bercerai

Penyebab seorang anak menjadi *broken home* itu didasari oleh dua hal yaitu kematian dan juga perceraian. Kematian ini disebabkan karena salah satu atau kedua orang tuanya meninggal dunia dan yang kedua itu perceraian, putusnya hubungan ikatan pernikahan secara resmi melalui pengadilan agama ataupun talak.

b. Kebudayaan yang bisu dalam keluarga

Kebudayaan yang bisu ini dapat diartikan dengan tidak adanya komunikasi antar anggota keluarga. Jadi permasalahan yang seringkali muncul tidak dapat terselesaikan karena tidak adanya keinginan saling berbicara, masalah akan terus menumpuk apabila kebudayaan bisu terus terjadi di dalam keluarga. Suatu keluarga tanpa adanya komunikasi dapat menambah rasa frustrasi dalam kehidupan anak. Hal ini biasanya terjadi saat kedua orang tua sudah tidak lagi bersatu, hal ini sering dialami oleh anak-anak *broken home*.

c. Perang dingin yang terjadi di dalam keluarga

Masalah perang dingin biasanya lebih berat dari pada kebudayaan bisu. karena dalam perang dingin ini, selain tidak adanya komunikasi juga terdapat perselisihan dan kebencian dari masing-masing pihak keluarga.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga faktor yang memengaruhi anak *broken home* diantaranya faktor orang tua yang sudah berpisah atau bercerai faktor ini bisa disebabkan karena kematian ataupun cerai resmi melalui pengadilan agama, kebudayaan bisu di dalam keluarga diartikan dengan tidak adanya komunikasi antar anggota keluarga dan perang dingin yang terjadi di dalam keluarga ini terdapat karena adanya perselisihan dan kebencian dari masing-masing pihak.

D. Kerangka Pemikiran

Manusia pada umumnya merupakan sekelompok makhluk sosial yang hidupnya saling berkelompok dan saling membantu satu sama lain. Dapat diketahui bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain karena sudah kodratnya setiap manusia akan membutuhkan bantuan baik naluri maupun dukungan (Purba dkk, 2007). Adanya bantuan dari orang lain tentunya akan menimbulkan hubungan timbal balik atau interelasi antar dua belah pihak yang memberi dan diberi dukungan, pemberian dukungan akan membuat individu merasa dirinya dicintai, dihargai, diperhatikan, dihormati dan dilibatkan dalam jaringan sosial orang lain (King, 2010).

Hal tersebut didukung oleh Etzion (dalam Ariyanto & Anam, 2007) yang mana mereka mengatakan apabila individu tidak memiliki kontak sosial dengan orang lain atau membatasi diri dari lingkungan luar maka individu tersebut akan sulit menerima bantuan baik berupa bantuan fisik, informasi maupun bantuan pujian, karena individu tersebut dianggap tidak memiliki kontak sosial dengan orang lain, begitupun sebaliknya apabila individu tersebut memiliki jaringan sosial yang luas maka individu yang bersangkutan akan mendapat peluang lebih besar untuk mendapatkan dukungan ataupun bantuan dari orang lain.

Hal tersebut sesuai dengan salah satu faktor dari dukungan sosial yaitu keintiman dukungan sosial Myers (dalam Maslihah, 2011) faktor ini mengatakan bahwa keintiman dukungan sosial seseorang dapat diperoleh dari aspek-aspek interaksi sosial, maka dari itu semakin intim dukungan dan kedekatan seseorang

maka semakin besar pula peluang individu untuk mendapatkan dukungan dari orang lain. Dengan adanya dukungan yang didapatkan dari orang lain dapat membuat seseorang memiliki pandangan yang lebih baik terhadap hidupnya dan dirinya sendiri, individu akan merasa bahwa ada orang yang peduli dengan kondisi kehidupannya. Secara perlahan individu akan mampu menerima diri berkat kepedulian yang diterima dari orang lain.

Kepedulian orang lain terhadap individu hingga individu tersebut dapat menerima keadaan hidupnya disebut sebagai penerimaan diri. Jersild (dalam Ahyani & Kumalasari, 2012) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi penerimaan diri adalah dukungan sosial, dukungan sosial yang dimaksud ialah lingkungan sosial yang bermanfaat yang mampu membantu individu memiliki sikap menerima diri. Sesuai dengan salah satu aspek dari dukungan sosial yaitu aspek emosi, aspek emosi ini meliputi rasa empati, kepedulian dan perhatian dari individu terhadap individu lain dengan ikut merasakan kesedihan yang orang lain alami, semakin banyak seseorang memberi dukungan emosi semakin besar peluang individu dapat menerima dirinya dengan situasi dan kondisi apapun (Sarafino, 2011).

Penelitian ini diperkuat dengan adanya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muhammad dan Juwita (2013) mengenai “Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penerimaan” dimana penelitian tersebut memaparkan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada remaja.

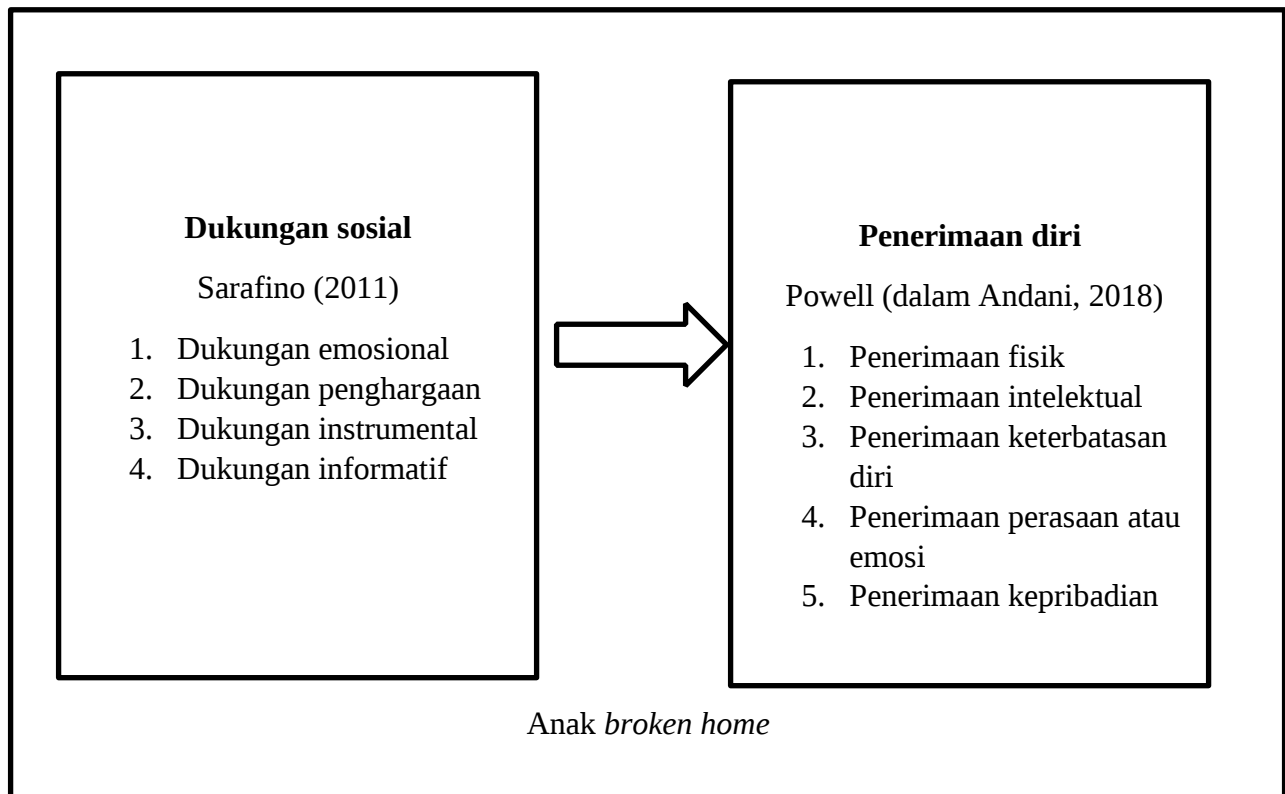
Dimana hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,664 dan nilai p (signifikan) sebesar 0,000 yang artinya positif atau signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri. Hal tersebut menunjukkan jika semakin rendah dukungan sosial maka akan semakin rendah juga penerimaan diri. Begitupun sebaliknya, apabila semakin tinggi dukungan sosial yang diterima individu maka semakin tinggi juga penerimaan diri individu tersebut.

Dari hasil penelitian selanjutnya yang dilaksanakan oleh Yuniawati Marni (2015) menunjukan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara dukungan sosial dan penerimaan diri. Dimana hasil penelitian ini mengatakan diterimanya hipotesis awal yang diajukan oleh peneliti. Hasil pengujian koefisien relasi yaitu (r) sebesar 0.604 dan F sebesar 23,764 dengan taraf signifikan (p) sebesar 0.000 ($p < 0,01$) yang mengartikan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri. Dengan begitu variabel dukungan sosial menurut peneliti dapat dipakai sebagai variabel bebas untuk dapat memprediksi tingkat penerimaan diri.

Penelitian ini juga diperkuat dengan hasil penelitian Utami (2013) yang mengatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri, di mana dukungan sosial yang diberikan oleh beberapa pihak ini dapat berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi. Setiap dukungan memberikan pengaruh atau manfaat bagi individu yang menerimanya.

Perlu adanya penerimaan diri pada anak *broken home* dalam menghadapi situasi permasalahan hidup yang mereka hadapi dan salah satu hal yang paling utama dalam mendukung penerimaan diri adalah dukungan sosial. seperti yang dikatakan oleh Jersild (dalam Ahyani & Kumalasari, 2012) yang mana ia mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi penerimaan diri adalah dukungan sosial, dukungan yang terdapat lingkungan sosial yang bermanfaat untuk membantu individu memiliki sikap menerima diri.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa secara teoritis terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada anak *broken home*. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konsep Penelitian

E. Hipotesis

Hipotesis awal dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. H1: Ada hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada anak *broken home*.
2. H0: Tidak ada hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada anak *broken home*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif, penelitian ini merupakan salah satu jenis penelitian ilmiah yang sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas dari awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono (2012) yang mengatakan bahwa metode kuantitatif disebut juga sebagai metode tradisional, karena metode ini dianggap sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi di dunia penelitian. Metode ini disebut juga sebagai metode positivistik karena berpegang teguh pada filsafat positivisme. Metode ini sebagai metode ilmiah karena sudah memenuhi standar kaidah-kaidah ilmiah yaitu kongrit/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis.

Selanjutnya menurut pendapat Arikunto, (2010) jenis penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan angka, dimulai dari pengumpulan data, penafsiran data dan bentuk dari hasil penelitiannya. Sesuai dengan tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk itu jenis penelitian kuantitatif dirasa tepat digunakan dalam penelitian ini.

Pada penelitian ini, metode atau ranah penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian korelasional. Korelasi diartikan sebagai hubungan dan tingkat hubungan antar dua variable atau lebih. Hubungan dan

tingkat variabel digunakan untuk mengetahui tingkat hubungan yang ada, dan dikembangkan sesuai dengan tujuan penelitian.

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dan inferensial. Secara umum kedua jenis statistik ini memiliki tujuan yang berbeda, menurut Sugiyono (2012) statistik deksriptif adalah statistik yang berfungsi untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan sebuah data yang telah terkumpul dari sampel maupun populasi sebagaimana adanya tanpa penarikan kesimpulan mengenai kelompok data yang lebih besar.

Sedangkan menurut pendapat Hariyadi (2009) statistik inferensial merupakan statistik yang meyediakan peraturan atau tata cara yang bisa digunakan untuk alat dalam menarik kesimpulan yang bersifat universal, dari kesimpulan data yang telah dikerjakan dan diolah. Dengan menggunakan statistik inferensial membolehkan peneliti untuk menetapkan seberapa jauh peneliti mampu menyimpulkan adanya gejala yang diamati dalam sampel akan berlaku juga terhadap populasi yang lebih besar.

Rancangan penelitian statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran sebaran data dukungan sosial dengan penerimaan diri pada anak *broken home* sedangkan statistik inferensial digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan dukungan sosial dengan penerimaan diri pada anak *broken home*.

B. Identifikasi Variabel

Dalam penelitian ini terdapat satu variabel bebas dan satu variabel tergantung, yaitu sebagai berikut:

1. Variabel Bebas : a. Dukungan Sosial
2. Variabel tergantung : b. Penerimaan Diri

C. Definisi Konsepsional

Definisi konsepsional merupakan suatu pembatasan pengertian terhadap suatu masalah supaya tidak terjadi kesalah pahaman atau abstraksi mengenai fenomena yang dirumuskan atas generalisasi dari sejumlah karakteristik kejadian keadaan kelompok atau individu tertentu. Definisi konsepsional memberikan kejelasan mengenai istilah-istilah yng berhubungan dengan penelitian sehingga timbul persamaan antar pengertian istilah yang terdapat dalam penulisan ini. Supaya penelitian ini jelas dan mudah dipahami, untuk itu definisi konsepsional yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penerimaan diri

Penerimaan diri merupakan kondisi di mana seorang anak *broken home* yang ditinggal oleh orang tuanya karena perceraian, kematian salah satu orang tua, maupun orang tuanya masih ada namun keberadaanya jarang dijumpai di rumah sehingga tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang mereka dapat menerima kekurangan maupun kelebihan yang ada pada diri mereka. Menerima yang artinya mereka telah menemukan karakter di dalam diri mereka sehingga mereka

mempunyai toleransi pada diri mereka atas kekurangan-kekurangan yang dimiliki. Setiap individu juga memiliki tingkat penerimaan diri yang berbeda semua dilatarbelakangi oleh pendidikan, pola asuh orang tua serta dukungan sosial yang mereka dapat.

2. Dukungan sosial

Dukungan sosial adalah hubungan timbal balik dari pihak luar untuk anak *broken home* yang disebabkan oleh perceraian orang tua, ditinggal meninggal ataupun, orang tua masih lengkap namun keberadaannya jarang dijumpai oleh anak. Dukungan tersebut dapat berupa nasihat, perhatian kasih sayang, dan petunjuk. Adanya pemberian dukungan tersebut menunjukkan bahwa seorang anak *broken home* itu dicintai, disayangi dan dianggap ada keberadaannya oleh orang-orang di sekelilingnya. Dukungan sosial juga bisa didapat dari keluarga maupun rekan terdekat dari individu tersebut.

D. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penegasan arti dari konstruk maupun variabel yang dipakai dengan cara-cara tertentu untuk mengukurnya, sehingga pada akhirnya akan menghindari salah pengertian dan menafsirkan yang berbeda dalam penelitian ini. Definisi operasional memiliki arti tunggal dan diterima secara objektif, apabila indikator variabel yang bersangkutan tersebut tampak (Azwar, 2011). Oleh karena itu dalam penelitian ini dikemukakan definisi operasional variabel penelitian sebagai berikut:

1. Penerimaan diri

Penerimaan diri merupakan kondisi anak *broken home* yang ditinggal oleh orang tuanya karena perceraian dan anak tersebut dapat menerima kekurangan maupun kelebihan yang ada pada diri mereka. Menerima yang artinya mereka telah menemukan karakter di dalam diri mereka sehingga mereka mempunyai toleransi pada diri mereka atas kekurangan maupun ketidak sempurnaan yang dimiliki. Setiap anak *broken home* juga memiliki tingkat penerimaan diri yang berbeda semua dilatarbelakangi oleh pendidikan, pola asuh orang tua serta dukungan sosial yang mereka dapat. Penerimaan diri pada anak *broken home* diungkap dengan menggunakan metode skala dengan aspek-aspek penerimaan diri yang dikemukakan oleh Powell (dalam Andani, 2018), yaitu: penerimaan fisik, penerimaan intelektual, penerimaan keterbatasan diri, penerimaan perasaan atau emosi, dan penerimaan kepribadian.

2. Dukungan sosial

Dukungan sosial adalah hubungan timbal balik dari pihak luar untuk anak korban perceraian. Dukungan dapat diperoleh dari pihak keluarga maupun lingkungan sosial dukungan tersebut dapat berupa nasihat, perhatian kasih sayang, dan petunjuk. Adanya pemberian dukungan tersebut menunjukkan bahwa seseorang itu dicintai, disayangi dan dianggap ada keberadaannya oleh orang-orang di sekelilingnya. Dukungan sosial juga bisa didapat dari keluarga maupun dari lingkungan sosial. Dukungan sosial anak *broken home* diungkap menggunakan metode skala dari aspek-aspek dukungan sosial yang dikemukakan

oleh Sarafino (2011) yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informatif.

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Sugiyono (2012) mengatakan bahwa populasi merupakan wilayah generalisasi yang di dalamnya terdapat subjek atau obyek yang memiliki kuantitas dan karakteristik yang dicari kemudian ditetapkan oleh penulis untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Sedangkan menurut pendapat Hadi (2016) populasi merupakan keseluruhan individu dari sampel penelitian yang akan disamaratakan, yaitu pengambilan kesimpulan terhadap suatu kelompok individu yang lebih luas jumlahnya berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah anak *broken home* di Samarinda dengan latar belakang perceraian orang tua yang mana secara keseluruhan populasi tersebut tidak diketahui jumlahnya.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti oleh peneliti. Menurut Sugiyono (2012) sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut sehingga sampel adalah bagian dari populasi yang ada, sehingga untuk pengambilan sampel harus menggunakan cara tertentu yang didasari oleh pertimbangan-pertimbangan yang ada. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling* yang artinya teknik pengambilan sampel pada penelitian ini tidak memberikan

kesempatan yang sama terhadap populasi yang dipilih menjadi sampel dan hanya subjek dengan kriteria tertentu yang dapat memiliki kesempatan untuk menjadi subjek penelitian.

Kemudian untuk teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Purposive sampling*, teknik ini merupakan satuan *sampling* yang dipilih atas dasar pertimbangan tertentu dengan tujuan untuk mendapatkan satuan sampling yang memiliki karakteristik yang di kehendaki (Sugiyono, 2016).

Kriteria sampel dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Anak *broken home* yang memasuki masa dewasa awal 18-25 tahun

Memasuki usia dewasa awal individu tentunya akan menjalankan proses perubahan yang berkaitan pada pilihan mengenai cinta, pendidikan, pekerjaan dan ideologi (Arnett, 2014). Selain itu anak *broken home* yang memasuki usia dewasa awal dianggap lebih mudah dalam menerima diri dari kondisi yang mereka alami dibandingkan dengan individu yang usianya berada di bawahnya (Jersild dalam Anggraini, 2012)

- b. Berdomisili di Samarinda

Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja atau *purposive* berdasarkan pertimbangan-pertimbangan data yang ada dan terdapat data yang diunggah oleh Badan Pusat Statistik bahwa kasus perceraian terus meningkat pada tahun 2017 khususnya di Kota Samarinda tercatat sebanyak 1.690 kasus cerai talak dan cerai gugat dan pada tahun 2018 tercatat sejumlah 2.040 kasus di Samarinda (Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur, 2020).

Pada penelitian ini peneliti mendapatkan sampel dengan kriteria tersebut yaitu sebanyak 150 subjek anak *broken home*.

F. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan alat ukur penelitian bentuk skala likert. Alat ukur penelitian yang digunakan ada dua yaitu skala penerimaan diri dan skala dukungan sosial. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik uji coba terpakai kepada anak *broken home* di Samarinda yang memasuki usia dewasa awal sebanyak 150 orang. Sugiyono (2012) mengemukakan bahwa uji coba terpakai adalah teknik validasi alat ukur yang dilakukan langsung pada sampel penelitian.

Hadi (2002) mengatakan uji coba terpakai adalah hasil uji coba dari item-item yang sah langsung digunakan untuk menguji hipotesis. Dimana pada uji coba terpakai ini memiliki kelemahan dan kelebihan tersendiri. Kelemahan dari uji terpakai apabila banyak item yang gugur dan sedikit item yang valid maka, peneliti tidak lagi memiliki kesempatan untuk memperbaiki skalanya. Sedangkan kelebihan dari uji terpakai ini peneliti tidak perlu membuang-buang biaya, tenaga dan waktu untuk kepentingan uji coba semata-mata (*try out*). Sugiyono (2012) juga mengatakan bahwa uji terpakai memiliki keuntungan yang mana tidak perlu mencari sampel uji coba yang sebanding, peluang jumlah butir yang gugur lebih sedikit, tidak menambah waktu dan biaya penelitian, dan tersedia program yang langsung menggabungkan uji coba dengan data penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti akan membagikan dua skala yang berbeda kepada responden yaitu skala penerimaan diri dan skala dukungan sosial. Alternatif pilihan jawaban yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Skala Pengukuran Likert

Jawaban	Skor Favorable	Skor Unfavorable
Sangat Sesuai	4	1
Sesuai	3	2
Tidak Sesuai	2	3
Sangat Tidak Sesuai	1	4

Dari setiap skala yang dibagikan kepada responden terdapat dua pernyataan yaitu *favorable* dan *unfavorable*. Menurut Azwar (2015) pernyataan *favorable* adalah pernyataan yang sesuai atau tepat dengan permasalahan yang diukur, sedangkan pernyataan *unfavorable* merupakan pernyataan yang tidak sesuai atau tidak mendukung dari permasalahan yang diukur. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala likert yang mana menurut pendapat Priyono (2016) skala likert merupakan skala yang didalamnya berisi pernyataan yang sistematis dengan tujuan untuk mengukur sikap responden terhadap pernyataan dalam skala. Alat pengukuran atau instrumen penelitian dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Skala Penerimaan Diri

Alat ukur yang digunakan peneliti ini disusun berdasarkan aspek-aspek penerimaan diri yang dikemukakan oleh Powell (dalam Andani, 2018) yaitu aspek penerimaan fisik, penerimaan intelektual, penerimaan keterbatasan diri,

penerimaan perasaan atau emosi dan penerimaan kepribadian. Adapun sebaran aitem dari penerimaan diri tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. *Blue Print* Skala Penerimaan diri

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Penerimaan fisik	1, 2, 3, 4	5, 6, 7, 8	8
2	Penerimaan intelektual	9, 10, 11, 12	13, 14, 15, 16	8
3	Penerimaan keterbatasan diri	17, 18, 19, 20	21, 22, 23, 24	8
4	Penerimaan perasaan atau emosi	25, 26, 27, 28	29, 30, 31, 32	8
5	Penerimaan kepribadian	33, 34, 35, 36	37, 38, 39, 40	8
Jumlah		20	20	40

2. Skala dukungan sosial

Alat ukur yang digunakan peneliti ini disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Sarafino (2011) yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informatif. Kemudian sebaran aitem dari dukungan sosial tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 6. *Blue Print* Skala dukungan sosial

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorabel</i>	<i>unfavorabel</i>	
1	Dukungan emosional	1, 2, 3, 4	5, 6, 7, 8	8
2	Dukungan penghargaan	9, 10, 11, 12	13, 14, 15, 16	8
3	Dukungan instrumental	17, 18, 19, 20	21, 22, 23, 24,	8
4	Dukungan informatif	25, 26, 27, 28	29, 30, 31, 32	8
Jumlah		16	16	32

G. Teknik Analisis Data

1. Uji Instrumen

Dalam penelitian ini akan dilakukan uji instrumen terlebih dahulu, yang mana uji instrumen dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Uji Validitas

Uji validitas merupakan uji yang dipakai untuk menunjukkan sejauh mana alat ukur yang digunakan mampu menghasilkan data yang akurat sesuai dengan tujuan penelitian validitas sebagai salah satu derajat ketepatan atau keandalan pengukuran instrumen mengenai isi pertanyaan (Sugiyono, 2012). Teknik uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi melalui koefisien korelasi *Product Moment*. Skor ordinal dari setiap item pertanyaan yang diuji validitasnya dikorelasikan

Syarat paling rendah untuk dianggap suatu butir instrumen valid adalah nilai indeks validitasnya ≥ 0.300 (Sugiyono, 2012) dan jika koefisien korelasi *Product Moment* $> r$ tabel. Untuk itu, semua pernyataan yang memiliki tingkat korelasi dibawah 0.300 harus diperbaiki karena dianggap tidak valid. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan program SPSS. Menilai kevalidan masing-masing butir pertanyaan dapat dilihat dari nilai *Corrected item*. Total *Correlation* masing-masing butir pertanyaan. Suatu butir pertanyaan dikatakan valid jika nilai r -hitung ≥ 0.300 , sebaliknya apabila nilai r hitung < 0.300 maka dinyatakan tidak valid (Sugiyono, 2012).

b. Uji reliabilitas

Uji reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2012). Uji reliabilitas dilakukan secara bersama-sama terhadap seluruh pernyataan. Pada penelitian ini kaidah uji reliabilitas apabila nilai $\alpha \geq 0.700$ maka dinyatakan reliabel, sebaliknya apabila nilai *alpha cronbach* >0.700 maka dinyatakan tidak reliabel.

2. Uji Deskriptif

Deskripsi data digunakan untuk menggambarkan kondisi sebaran data pada anak *broken home*. Mean empirik dan mean hipotetik diperoleh dari respon subjek penelitian melalui dua skala dalam penelitian ini yaitu skala penerimaan diri dan skala dukungan sosial.

3. Uji Asumsi

Dalam analisis regresi linier sederhana dalam penelitian ini akan dilakukan uji asumsi terlebih dahulu, yang mana uji asumsi dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam hal ini digunakan untuk mengetahui apakah sebuah populasi data berdistribusi normal atau tidak, pada uji normalitas ini umumnya dilakukan untuk mengukur data berskala ordinal, interval, ataupun rasio.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui linearitas data, yaitu untuk mengetahui apakah secara signifikan dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak.

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui dukungan sosial dengan penerimaan diri pada anak *broken home*. Uji hipotesis dilakukan dengan uji korelasi sederhana.

H. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Hasil uji validitas dan reliabilitas masing-masing skala diuraikan sebagai berikut:

1. Skala Penerimaan Diri

Nama variabel : Penerimaan Diri

Nama aspek 1 : Penerimaan Fisik

Nama aspek 2 : Penerimaan Intelektual

Nama aspek 3 : Penerimaan Keterbatasan

Nama aspek 4 : Penerimaan Perasaan atau Emosi

Nama aspek 5 : Penerimaan Kepribadian

Tabel 7. Sebaran Aitem Penerimaan Diri

Aspek	Aitem					
	Favorable		Unfavorable		Jumlah	
	Valid	Gugur	Valid	Gugur	Valid	Gugur
1	4	-	4	-	8	-
2	4	-	4	-	8	-

3	4	-	4	-	8	-
4	4	-	4	-	8	-
5	4	-	4	-	8	-
Total	20		20		40	-

Sumber data : Hasil olah spss

**Tabel 8. Rangkuman Analisis Kesahihan Butir
Skala Penerimaan Diri (N=150)**

Aspek	Jumlah Butir Awal	Jumlah Butir Gugur	Jumlah Butir Sahih	R Terendah- Tertinggi	Sig Terendah- Tertinggi
1	8	-	8	0.368-0.706	0.000-0.000
2	8	-	8	0.408-0.782	0.000-0.000
3	8	-	8	0.326-0.715	0.000-0.000
4	8	-	8	0.456-0.869	0.000-0.000
5	8	-	8	0.359-0.721	0.000-0.000

Sumber data : Hasil olah spss

Skala penerimaan diri terdiri dari 40 butir pernyataan yang terbagi dalam 5 aspek. Berdasarkan hasil uji validitas yang telah dirangkum dalam tabel tersebut diketahui bahwa tidak terdapat butir pernyataan yang gugur. Sehingga jumlah keseluruhan yaitu 40 butir pernyataan yang sah atau valid dan menghasilkan nilai r hitung ≥ 0.300 dengan $N=150$. Selanjutnya kaidah yang digunakan dalam uji reliabilitas adalah alat ukur dinyatakan reliable apabila nilai $\alpha > 0.700$. Adapun penjelasan hasil uji reliabilitas diuraikan sebagai berikut:

Tabel 9. Rangkuman Keandalan Penerimaan Diri (N=150)

No	Aspek	Alpha
1	Penerimaan Fisik	0.736
2	Penerimaan Intelektual	0.742
3	Penerimaan Keterbatasan	0.751
4	Penerimaan Perasaan atau Emosi	0.838
5	Penerimaan Kepribadian	0.745
	Total	0.950

Sumber data : Hasil olah spss

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa variabel penerimaan diri menghasilkan nilai $\alpha > 0.700$, dengan nilai α untuk variabel penerimaan diri = 0.950. Hal ini menunjukkan bahwa variabel penerimaan diri dalam penelitian ini dinyatakan andal atau *reliable*.

2. Skala Dukungan Sosial

Nama variabel: Dukungan Sosial

Nama aspek 1 : Dukungan Emosional

Nama aspek 2 : Dukungan Penghargaan

Nama aspek 3 : Dukungan Instrumental

Nama aspek 4 : Dukungan Informatif

Tabel 10. Sebaran Aitem Skala Dukungan Sosial

Aspek	Favorable		Aitem Unfavorable		Jumlah	
	Valid	Gugur	Valid	Gugur	Valid	Gugur
1	4	-	4	-	8	-
2	4	-	4	-	8	-
3	4	-	4	-	8	-
4	4	-	4	-	8	-
Total	16		16		32	-

Sumber data : Hasil olah spss

**Tabel 11. Rangkuman Analisis Kesahihan Butir
Skala Dukungan Sosial (N=150)**

Aspek	Jumlah Butir Awal	Jumlah Butir Gugur	Jumlah Butir Sahih	R Terendah- Tertinggi	Sig Terendah- Tertinggi
1	8	-	8	0.568-0.761	0.000-0.000
2	8	-	8	0.650-0.742	0.000-0.000
3	8	-	8	0.536-0.786	0.000-0.000
4	8	-	8	0.542-0.782	0.000-0.000

Sumber data : Hasil olah spss

Skala dukungan sosial terdiri dari 32 butir pernyataan yang terbagi dalam 4

aspek. Berdasarkan hasil uji validitas yang telah dirangkum dalam tabel tersebut diketahui bahwa tidak terdapat butir pernyataan yang gugur. Sehingga jumlah keseluruhan yaitu 32 butir pernyataan yang sah atau valid dan menghasilkan nilai r hitung ≥ 0.300 dengan $N=150$. Selanjutnya kaidah yang digunakan dalam uji reliabilitas adalah alat ukur dinyatakan reliable apabila nilai $\alpha > 0.700$. Adapun penjelasan hasil uji reliabilitas diuraikan sebagai berikut:

Tabel 12. Rangkuman Keandalan Dukungan Sosial (N=150)

No	Aspek	Alpha
1	Dukungan Emosional	0.848
2	Dukungan Penghargaan	0.841
3	Dukungan Instrumental	0.851
4	Dukungan Informatif	0.853
	Total	0.965

Sumber data : Hasil olah spss

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa variabel dukungan sosial menghasilkan nilai $\alpha > 0.700$, dengan nilai α untuk variabel dukungan sosial = 0.965. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dukungan sosial dalam penelitian ini dinyatakan andal atau *reliable*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Individu yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah anak *broken home* yang berusia 18-25 tahun dengan latar belakang korban perceraian orang tua yang berdomisili di Samarinda. Menurut Santrock (2011) dewasa awal merupakan masa transisi dari remaja menuju dewasa rentan usia ini bersifat eksperimen dan eksplorasi dan tidak dapat dipungkiri pada masa ini sangat rentan mengalami permasalahan, hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal seperti faktor lingkungan, masyarakat, teman sebaya dan lainnya dan di usia itu juga banyak sekali masalah yang sering mereka hadapi dalam kehidupannya, baik dari segi individu, sosial, fisik, budaya maupun yang lainnya. Adapun distribusi subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 13. Distribusi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Aspek	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	105	70%
	Perempuan	45	30%
Total		150	100%

Sumber data : Hasil olah spss

Data yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 150 responden. Berdasarkan tabel diatas jenis kelamin responden pada tabel tersebut diperoleh bahwa responden dengan jenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan jenis kelamin perempuan. Jenis kelamin laki-laki berjumlah 105 orang (70%) sedangkan jenis

kelamin perempuan berjumlah 45 orang (30%). Berenbuan Kemudian distribusi subjek penelitian berdasarkan usia disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 14. Distribusi Subjek Berdasarkan Usia

Aspek	Usia	Frekuensi	Persentase
Usia	18 Tahun	24	16%
	19 Tahun	15	10%
	20 Tahun	24	16%
	21 Tahun	7	4,7%
	22 Tahun	35	23,3%
	23 Tahun	21	14%
	24 Tahun	18	12%
	25 Tahun	6	4%
	Total	150	100%

Sumber data : Hasil olah spss

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa subjek dalam penelitian ini didominasi oleh anak *broken home* dengan usia 22 tahun yaitu sebanyak 35 orang atau sebesar 23,3%. Penelitian ini menggunakan Menurut Santrock (2011) dewasa awal merupakan masa transisi dari remaja menuju dewasa rentan usia ini berkisar dari usia 18-25 tahun rentan usia ini bersifat eksperimen dan eksplorasi.

Selanjutnya distribusi subjek penelitian berdasarkan pendidikan terakhir disajikan dalam tabel berikut ini:

2. Hasil Uji Deskriptif

Deskripsi data digunakan untuk menggambarkan kondisi sebaran data pada anak *broken home* di Kota Samarinda. Mean empirik dan mean hipotetik diperoleh dari respon subjek penelitian melalui dua skala penelitian yaitu skala penerimaan diri dan dukungan sosial. Mean empirik dan standar deviasi empirik diperoleh dari hasil perhitungan melalui program SPSS (*Statistical Packages for Social Science*) versi 21.0 *for windows*. Setiap skor mean empirik yang lebih tinggi dari mean hipotetik

dapat dianggap sebagai indikator tingginya keadaan kelompok subjek pada variabel yang diteliti, demikian juga sebaliknya. Kaidah untuk mendapatkan status pada rerata empirik dan rerata hipotetik adalah:

- a. Apabila nilai mean empirik $>$ mean hipotetik, maka statusnya tinggi.
- b. Apabila nilai mean empirik $<$ mean hipotetik, maka statusnya rendah

Berikut mean empirik dan mean hipotetik penelitian ini:

Tabel 15. Mean Empirik dan Mean Hipotetik

Variabel	Mean Empirik	SD Empirik	Mean Hipotetik	SD Hipotetik	Keterangan
Penerimaan diri	79	13.77	100	20	Rendah
Dukungan sosial	75.85	11.02	80	16	Rendah

Sumber data : Hasil olah spss

Berdasarkan tabel, dapat diketahui gambaran keadaan sebaran data pada subjek penelitian secara umum pada anak *broken home* di Samarinda. Berdasarkan hasil pengukuran melalui skala penerimaan diri yang telah terisi diperoleh mean empirik 79 lebih rendah dari mean hipotetik 100 dengan kategori rendah. Hal ini membuktikan bahwa subjek berada pada kategori penerimaan diri yang rendah. Adapun sebaran frekuensi data skala penerimaan diri adalah sebagai berikut:

Tabel 16. Kategorisasi Skor Penerimaan diri

Interval kecenderungan	Skor	Kategori	F	Persentase
$X \geq M + 1.5 \text{ SD}$	≥ 130	Sangat Tinggi	0	0%
$M + 0.5 \text{ SD} < X < M + 1.5 \text{ SD}$	110-129	Tinggi	0	0%
$M - 0.5 \text{ SD} < X < M + 0.5 \text{ SD}$	90-109	Sedang	34	22,7%
$M - 1.5 \text{ SD} < X < M - 0.5 \text{ SD}$	70-89	Rendah	90	60%
$X \leq M - 1.5 \text{ SD}$	≤ 70	Sangat Rendah	26	17,3%

Sumber data : Hasil olah spss

Berdasarkan kategorisasi pada tabel tersebut, dapat dilihat bahwa sebagian besar subjek yang memiliki rentang nilai skala penerimaan diri berada pada kategori rendah dengan nilai antara 70 sampai dengan 89 dan memiliki frekuensi sebanyak 90 responden atau 60%. Hal ini menjelaskan bahwa subjek penelitian ini memiliki penerimaan diri yang rendah.

Pada skala dukungan sosial dapat diketahui gambaran keadaan sebaran data pada subjek penelitian secara umum berdasarkan hasil pengukuran skala dukungan sosial yang telah terisi diperoleh mean empirik 75.85 lebih rendah dari mean hipotetik 80 dengan kategori rendah. Hal ini membuktikan bahwa subjek penelitian mendapatkan dukungan sosial yang rendah. Adapun sebaran frekuensi data skala dukungan sosial adalah sebagai berikut:

Tabel 17. Kategorisasi Skor Dukungan sosial

Interval kecenderungan	Skor	Kategori	F	Persentas e
$X \geq M + 1.5 \text{ SD}$	≥ 104	Sangat Tinggi	0	0%
$M + 0.5 \text{ SD} < X < M + 1.5 \text{ SD}$	88-103	Tinggi	24	16%
$M - 0.5 \text{ SD} < X < M + 0.5 \text{ SD}$	72-87	Sedang	62	41,3%
$M - 1.5 \text{ SD} < X < M - 0.5 \text{ SD}$	56-71	Rendah	63	42%
$X \leq M - 1.5 \text{ SD}$	≤ 56	Sangat Rendah	61	0,7%

Sumber data : Hasil olah spss

Berdasarkan kategorisasi pada tabel tersebut, dapat dilihat bahwa sebagian besar subjek yang memiliki rentang nilai skala dukungan sosial berada pada kategori rendah dengan nilai antara 56 sampai dengan 71 dan memiliki frekuensi sebanyak 63 responden atau 42%. Hal ini menjelaskan bahwa subjek penelitian ini mendapatkan dukungan sosial yang rendah.

3. Hasil Uji Asumsi

a. Hasil Uji Normalitas

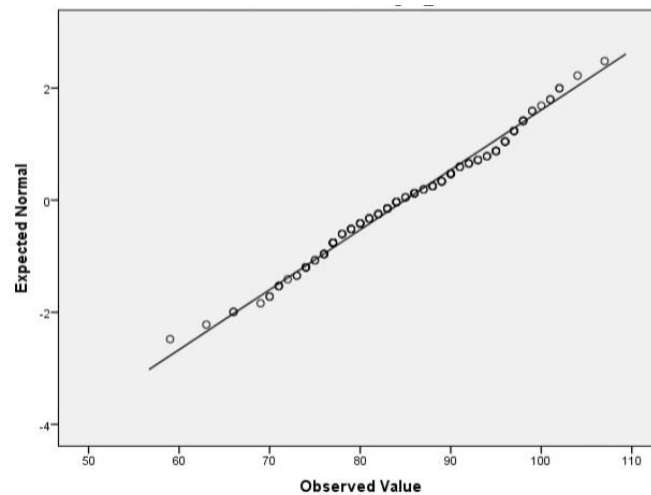
Uji normalitas merupakan suatu bentuk pengujian tentang kenormalan distribusi data. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah residual yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Selanjutnya uji normalitas penelitian ini dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 18. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogrov-Smirnov Z	P	Keterangan
Penerimaan diri	0.064	0.200	Normal
Dukungan sosial	0.072	0.051	Normal

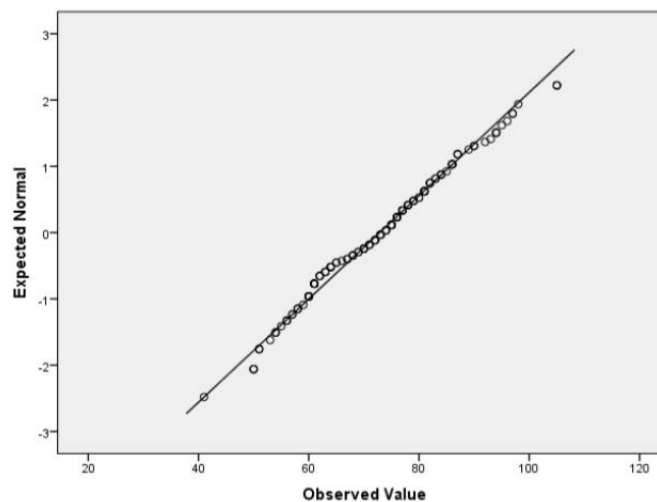
Sumber data: Hasil olah spss

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa kaidah yang digunakan nilai $p > 0.05$, dengan nilai p pada variabel penerimaan diri sebesar 0.200 dinyatakan normal dan nilai p pada variabel dukungan sosial sebesar 0.051. Hal ini menunjukkan bahwa dari kedua variabel memiliki data yang terdistribusi atau dapat dikatakan asumsi normalitas terpenuhi. Selanjutnya berikut ini adalah gambar normal *Q-Q Plot* masing-masing variabel hasil keluaran SPSS versi 21.0 *for windows*.



Gambar 2. Q-Q Plot Penerimaan diri

Pada gambar tersebut dapat dilihat bahwa grafik menunjukkan pola grafik yang normal. Hal ini terlihat dari titik yang menyebar di sekitar grafik normal. Hal ini terlihat dari titik-titik yang menyebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti garis diagonal. Oleh karena ini dapat disimpulkan bahwa model regresi layak diapakai karena memenuhi asumsi normalitas.



Gambar 3. Q-Q Plot Dukungan sosial

Pada gambar tersebut dapat dilihat bahwa grafik menunjukkan pola grafik yang normal. Hal ini terlihat dari titik yang menyebar di sekitar grafik normal. Hal ini terlihat dari titik-titik yang menyebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti garis diagonal. Oleh karena ini dapat disimpulkan bahwa model regresi layak diapakai karena memenuhi asumsi normalitas.

b. Hasil Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mencari persamaan garis regresi variabel bebas x terhadap variabel terikat y . Adapun kaidah yang digunakan dalam uji linearitas adalah apabila nilai *deviant from linearity* $p > 0.05$ dan nilai F hitung $< F$ tabel pada taraf signifikansi 5% atau 0.05, maka hubungan dinyatakan linear (Gunawan, 2013). Berikut hasil uji linearitas antara masing- masing variabel bebas dengan variabel terikat disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 19. Hasil Uji Linearitas

Variabel	F Hitung	F Tabel	P	Keterangan
Dukungan sosial (X1) Penerimaan diri (Y)	- 0.713	3.91	0.835	Linear

Sumber data: Hasil olah spss

Hasil uji linearitas di atas dapat diisimpulkan sebagai berikut:

- a) Hasil uji asumsi linearitas antara variabel dukungan sosial dengan penerimaan diri menunjukkan nilai F hitung $< F$ tabel yang artinya terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri yang mempunyai nilai *deviant from linierity* F hitung = 0.713 dan $p = 0.835 > 0.05$ yang berarti hubunganya dinyatakan linear.

4. Hasil Uji Hipotesis

a. Hasil Uji Korelasi *Pearson Product Moment*

Menurut Arikunto (2016) uji korelasi dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel serta seberapa kuat tingkat hubungan yang ada. Uji korelasi yang digunakan oleh peneliti adalah *Pearson Product Moment*. Kaidah yang digunakan yaitu $r \text{ hitung} < r \text{ tabel}$ maka soal dinyatakan tidak terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada anak *broken home*. Jika $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$ maka soal dinyatakan terdapat hubungan antara dukungan sosial terhadap penerimaan diri anak *broken home*. Analisis korelasi antara kedua variabel ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 20. Tabel Korelasi *Pearson Product Moment*

Variabel	r Hitung	r Tabel	Sig
Dukungan sosial - Penerimaan Diri	0.469	0.160	0.000

Sumber data: hasil olah data SPSS

Sugiyono (2017) mengatakan korelasi *pearson product moment* adalah teknik korelasi yang dapat dipakai untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dari dua variabel bila data dari dua variabel tersebut adalah sama. Korelasi *product moment* sendiri dilambangkan dengan (r) koefisien korelasi positif terbesar = 1 dan koefisien korelasi negatif terbesar = -1, sedangkan yang terkecil adalah 0. Apabila hubungan antara dua variabel atau lebih itu mempunyai koefisien korelasi = 1 atau = -1, maka hubungan tersebut sempurna. Interpretasi terhadap koefisien korelasi disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 21. Interpretasi Terhadap Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat Kuat

Berdasarkan tabel korelasi *pearson product moment*, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri. Hal ini dilihat dari hasil r hitung = 0.469 dan $p=0.000$ ($p<0.05$) menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima. Hal ini mengartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri dengan tingkat hubungan sedang.

b. Hasil Uji Parsial

Analisis korelasi parsial digunakan untuk menguji hubungan dari aspek pada variabel dukungan sosial (X) dengan penerimaan diri (Y). Kaidah dari nilai $P < 0.05$ dan t hitung $> t$ tabel maka dapat dikatakan memiliki hubungan yang signifikan antara aspek-aspek dari variabel dukungan sosial (X) dengan variabel penerimaan diri (Y), begitu juga sebaliknya. Berikut tabel hasil uji analisis korelasi parsial Y1:

Tabel 22. Hasil Uji Analisis Korelasi Parsial Terhadap Penerimaan Fisik (Y1)

Faktor	Beta	T Hitung	T Tabel	P	Keterangan
Dukungan Emosional (X1)	-0.676	-1.764	1.655	0.080	Tidak Signifikan
Dukungan Penghargaan (X2)	0.053	0.128	1.655	0.898	Tidak Signifikan
Dukungan Instrumental (X3)	0.375	0.449	1.655	0.654	Tidak Signifikan
Dukungan Informatif (X4)	-0.281	-0.304	1.655	0.761	Tidak Signifikan

Sumber: hasil olah data SPSS

Pada tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek ini menunjukkan aspek dukungan emosional (X1), dukungan penghargaan (X2), dukungan instrumental (X3), dan dukungan informatif (X4), tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan penerimaan fisik (Y1).

Tabel 23. Hasil Uji Analisis Korelasi Parsial Terhadap Penerimaan Intelektual (Y2)

Faktor	Beta	T Hitung	T Tabel	P	Keterangan
Dukungan Emosional (X1)	-0.165	-0.412	1.655	0.681	Tidak Signifikan
Dukungan Penghargaan (X2)	-0.512	-1.187	1.655	0.237	Tidak Signifikan
Dukungan Instrumental (X3)	1.242	1.421	1.655	0.157	Tidak Signifikan
Dukungan Informatif (X4)	-1.010	-1.045	1.655	0.298	Tidak Signifikan

Sumber: hasil olah data SPSS

Pada tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek ini menunjukkan aspek dukungan emosional (X1), dukungan penghargaan (X2), dukungan instrumental (X3), dan dukungan informatif (X4), tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan penerimaan intelektual (Y2).

Tabel 24. Hasil Uji Analisis Korelasi Parsial Terhadap Penerimaan Keterbatasan Diri (Y3)

Faktor	Beta	T Hitung	T Tabel	P	Keterangan
Dukungan Emosional (X1)	-0.401	-1.059	1.655	0.291	Tidak Signifikan
Dukungan Penghargaan (X2)	-0.020	-0.048	1.655	0.962	Tidak Signifikan
Dukungan Instrumental (X3)	-0.002	-0.003	1.655	0.998	Tidak Signifikan
Dukungan Informatif (X4)	-0.131	-0.143	1.655	0.887	Tidak Signifikan

Sumber data: Hasil olah spss

Pada tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek ini menunjukkan aspek dukungan emosional (X1), dukungan penghargaan (X2), dukungan instrumental (X3), dan dukungan informatif (X4), tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan penerimaan keterbatasan diri (Y3).

Tabel 25. Hasil Uji Analisis Korelasi Parsial Terhadap Penerimaan Perasaan atau Emosi (Y4)

Faktor	Beta	T Hitung	T Tabel	P	Keterangan
Dukungan Emosional (X1)	0.067	0.159	1.655	0.874	Tidak Signifikan
Dukungan Penghargaan (X2)	-1.049	-2.320	1.655	0.022	Tidak Signifikan
Dukungan Instrumental (X3)	0.763	0.833	1.655	0.406	Tidak Signifikan
Dukungan Informatif (X4)	-0.095	-0.093	1.655	0.926	Tidak Signifikan

Sumber data: Hasil olah spss

Pada tabel tersebut dapat disimpulkan aspek dukungan emosional (X1), dukungan penghargaan (X2), dukungan instrumental (X3), dan dukungan informatif (X4) tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan penerimaan perasaan atau emosi (Y4).

Tabel 67. Hasil Uji Analisis Korelasi Parsial Terhadap Penerimaan Kepribadian (Y5)

Faktor	Beta	T Hitung	T Tabel	P	Keterangan
Dukungan Emosional (X1)	-0.332	-0.828	1.655	0.409	Tidak Signifikan
Dukungan Penghargaan (X2)	-0.732	-1.659	1.655	0.092	Tidak Signifikan
Dukungan Instrumental (X3)	0.868	0.992	1.655	0.323	Tidak Signifikan
Dukungan Informatif (X4)	-0.237	-0.245	1.655	0.807	Tidak Signifikan

Sumber data: Hasil olah spss

Pada tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek ini menunjukkan aspek dukungan emosional (X1), dukungan penghargaan (X2), dukungan instrumental (X3), dan dukungan informatif (X4), tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan penerimaan kepribadian (Y5).

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan penerimaan diri pada anak *broken home* di Kota Samarinda. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan hasil uji hipotesis menggunakan uji *korelasi product moment* diperoleh nilai $p = 0.000 < 0.05$ menunjukkan kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang signifikan. Sedangkan hasil $R = 0.469$ artinya kedua variabel tersebut memiliki hubungan positif, yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang kuat. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini adalah H1 diterima H0 ditolak, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada anak *broken home* di Kota Samarinda.

Artinya, semakin tinggi dukungan sosial maka akan semakin tinggi pula penerimaan diri pada anak *broken home* di Kota Samarinda dan sebaliknya apabila semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah pula penerimaan diri pada anak *broken home* di Kota Samarinda. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Patilima, Dkk (2021) yang dalam penelitiannya mengungkapkan tingkat keeratan hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri, dimana hubungan tersebut bernilai positif yaitu jika dukungan sosial tinggi maka penerimaan

diri meningkat. Individu dengan dukungan sosial yang tinggi serta penerimaan diri yang tinggi pula akan kurang merasakan tekanan atau stres, dimana dirinya akan berpikir bahwa akan ada orang lain yang dapat membantu mereka, membicarakan masalahnya dan melakukan penyelesaian masalah.

Berdasarkan hasil uji deskriptif pengukuran melalui skala penerimaan diri dan dukungan sosial yang telah terisi diketahui bahwa anak broken home di kota Samarinda memiliki penerimaan diri yang rendah hal tersebut diketahui dari hasil yang diperoleh mean empirik lebih rendah dari mean hipotetik, hal ini membuktikan bahwa subjek berada pada kategori penerimaan diri yang rendah.

Morgadi, dkk (2014) mengatakan bahwa individu yang memasuki usia dewasa awal serta memiliki penerimaan diri yang rendah mereka cenderung sering merasa tidak berharga, mengalami depresi, kesulitan dalam menyesuaikan diri di lingkungan, menyalahkan diri yang kemudian akan menghambat perkembangan. Oleh sebab itu, masa dewasa awal memiliki risiko peningkatan kecemasan akibat dari peristiwa sulit seperti pengalaman traumatis pada anak yang menyebabkan adanya tuntutan besar dalam penerimaan diri pada anak tersebut (Kartika, 2017).

Efek traumatis yang ditimbulkan oleh perceraian tergolong lebih besar dari kematian, karena biasanya menimbulkan perasaan sakit, tekanan emosional dan celah sosial yang diakibatkan baik sebelum maupun sesudah proses perceraian (Asiyah & Amalia, 2020). Dampak perceraian dari penerimaan diri yang rendah bagi usia dewasa awal dikelompokkan menjadi tiga, yaitu psikologis, sosial, dan hubungan percintaan di masa depan (Nazri, dkk 2019).

Teruntuk dampak psikologis sendiri berupa perasaan tertekan, sedih, kecemasan, depresi, dan stres (Nazri, dkk 2019). Sedangkan untuk dampak sosialnya berupa perasaan terasingkan, kesepian, dan merasa kesulitan dalam memercayai orang lain (Kartika, 2017). Kemudian untuk dampak hubungan percintaan di masa depan untuk dewasa awal dengan penerimaan diri rendah beberapa dari mereka melihat sudut pandang pernikahan sebagai gangguan atau permasalahan bagi mereka (Amato & Anthony, 2014). Selain itu, berdampak pada komitmen pernikahan yang rendah, dan sikap yang pro-perceraian (Melen, 2017).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara terhadap subjek berinisial DA, pada tanggal 30 Juli 2022. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan subjek mengaku bahwa ia belum bisa menerima perceraian orang tuanya, semenjak perceraian orang tuanya subjek lebih suka menyendiri dari pada bergaul dengan teman-temannya, ia kerap kali mengaku sakit maag karena pola makannya tidak teratur bahkan selama perceraian orang tuanya terjadi subjek tidak sesering dulu menerima uang bulanan untuk kebutuhan sehari-hari dan juga pendidikannya di perkuliahan.

Subjek orang yang lebih suka menyimpan masalah pribadinya sendiri terkecuali dengan neneknya subjek bisa terbuka untuk bercerita. Semenjak perceraian orang tuanya yang dilatarbelakangi adanya KDRT cukup membuat subjek menjadi trauma bahkan ia juga memiliki pikiran untuk tidak ingin menikah. Maka dari itu *support sistem* utama yang subjek dapat itu dari nenek, dan juga beberapa teman yang sedikit tau tentang masalah hidupnya.

Setelah itu peneliti juga mewawancarai subjek berinisial S pada tanggal 30 Juli 2022 melalui sambungan telepon, dari hasil wawancara yang telah dilakukan subjek ini termasuk orang yang paling terpaksa menerima perceraian orang tuanya, subjek merasa sangat kesepian paska perceraian orang tuanya subjek merasakan stres berat dan hampir setiap hari subjek terus menagis di awal perceraian orang tuanya. Berat badan subjek juga ikut menurun secara drastis. Komunitas antara subjek dengan orang tua juga sudah mulai terbatas dan tidak sedekat dulu.

Sejauh ini kakak subjek lah yang banyak memberikan perhatian terhadap subjek selain ada teman dan juga beberapa keluarga dari subjek juga tidak lupa memberikan dukungan dan juga penguat serta perhatian terhadap subjek semua itu mereka lakukan karena berempati dengan keadaan subjek saat ini, terlebih subjek ini orang yang ramah dan humble terhadap orang lain sebesar apapun masalahnya itulah yang membuat subjek banyak mendapat dukungan dari pihak luar.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kedua subjek belum bisa menerima diri dari kondisi yang mereka alami setelah perceraian orang tuanya, bahkan diketahui hal tersebut memberikan dampak cukup serius terhadap anak. Setelah perceraian anak tidak terlalu memperhatikan pola makannya sehingga berdampak pada kesehatan, mengalami penurunan berat badan, suka menyendiri, trauma dan sulit untuk terbuka dengan orang luar. Meskipun mendapat dukungan dari pihak luar namun masih sulit bagi mereka untuk dapat menerima keadaan mereka dengan cepat.

Hal tersebut sependapat dengan hasil riset yang dilakukan oleh Lestari, (2014) yang mana ia mengatakan bahwa perceraian itu memang dapat menguncang perasaan seseorang, karena perceraian sendiri dapat membuat pikiran seseorang menjadi terfokus pada satu permasalahan saja yaitu perceraian. Sehingga hal tersebut dapat mengganggu kehidupan dan juga kepentingan pribadi individu itu sendiri, dalam kata lain seseorang akan mengabaikan keperluan atau tujuannya hanya karena fokus pada satu permasalahan saja. Pentingnya dukungan orang tua terhadap anak setelah mereka bercerai bertujuan agar anak mendapat toleransi terhadap peristiwa tersebut

Di sisi lain dukungan orang tua dapat menjadi stimulus utama yang dapat membantu subjek untuk dapat bergerak maju ke tahap *acceptance*. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh McFarlane, dkk (1995) yang menyebutkan bahwa dukungan orang tua berkorelasi negatif terhadap depresi pada anak *broken home*, yang artinya dukungan keluarga terutama orang tua merupakan faktor pelindung anak dari depresi. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa keluarga terutama orang tua merupakan faktor utama dalam dinamika penerimaan diri anak *broken home*, yang mana keluarga dapat menjadi faktor penghambat maupun pendukung dalam proses mencapai tahapan *acceptance*.

Hal tersebut juga sependapat dengan hasil riset dari penelitian Fahrurrazi dan Casmini (2020) yang mana ia mengatakan bahwa satu bentuk *co-parenting* dari perceraian adalah dengan tetap memberi dukungan penuh orang tua terhadap anak *broken home* dengan pencapaian agar individu tersebut dapat melakukan penyesuaian

diri yang lebih baik dalam menghadapi perceraian. Penyesuaian diri juga dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor fisik, psikologis, perkembangan, lingkungan dan kebudayaan. Sosok orang tua dapat berperan mempercepat anaknya untuk mampu menjalani hubungan sosial yang harmonis dengan lingkungan.

Individu yang mendapatkan dukungan dari lingkungan dan sosial akan membuat dirinya merasa diterima dengan keadaan dirinya terhadap seseorang serta akan membentuk tingkah laku yang positif dalam menerima diri. Penerimaan diri yang dirasakan tersebut dapat berupa adanya kepuasan terhadap apa yang telah dimiliki serta adanya pengakuan dari keterbatasan yang ada. Pada hal ini penerimaan diri berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk beradaptasi serta menjalin sebuah hubungan yang harmonis. Seseorang yang memiliki penerimaan diri yang baik akan dapat beradaptasi dengan baik terhadap lingkungannya, dapat selalu berpikir positif serta lebih menerima keadaan dirinya (Hadyani & Indriana 2017).

Sari dan Nuryoto (2002) menyatakan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi penerimaan diri yaitu dukungan sosial, dimana individu yang mendapat dukungan dari orang sekitar akan dipastikan mendapatkan perlakuan yang baik dan menyenangkan dari lingkungannya.

Hal tersebut dikarenakan dengan adanya dukungan sosial yang diterima individu maka sikap penerimaan dirinya akan meningkat, dukungan sosial yang bisa didapatkan individu dapat berupa nasihat verbal atau perilaku yang diberikan keluarga, teman atau kerabat dekat yang mana hal tersebut memberikan efek perilaku terhadap penerimaan diri. Penelitian lain yang juga memperkuat penelitian ini yaitu

penelitian yang dilakukan oleh Rusdiana (2018) yang dalam penelitiannya terdapat hubungan positif atau searah serta signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri, dalam penelitiannya menyatakan bahwa semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula penerimaan diri anak *broken home*.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kania dan Yanuvianti (2018) dalam penelitiannya mereka mengatakan bahwa dukungan sosial yang diberikan terhadap orang-orang sekitar baik dalam bentuk dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan penghargaan dan dukungan informasi dapat membantu individu menerima dirinya dengan lebih baik meskipun mereka sedang dihadapkan dengan permasalahan keluarga yang mereka alami.

Sarafino dan Smith (2011) mendefinisikan dukungan sosial sebagai bantuan yang diterima individu dari orang lain dalam penerimaan terhadap kenyamanan perasaan. Individu dengan penerimaan diri yang baik dapat dilihat dari bagaimana kemampuan dirinya untuk memandang dirinya secara realistis tanpa harus malu dengan keadaannya, mengenali kelemahan tanpa harus menyalahkan diri sendiri, dan tidak menyalahkan diri sendiri atas keadaan yang berada di luar kendalinya. Hal tersebut sangat berkaitan dengan perasaan atau emosi individu itu sendiri.

Hasil tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Purnama (2016) yang menemukan hasil yang sama bahwa terdapat hubungan antara dukungan penghargaan terhadap penerimaan perasaan atau emosi. Pada penelitiannya tersebut mengungkapkan bahwa dukungan sangat dibutuhkan oleh setiap individu dalam menjalani kehidupannya karena akan membuat individu dengan penerimaan emosi yang rendah dengan mampu menerima kenyataan dan merasa lebih nyaman. Hal

tersebut sejalan dengan yang dijelaskan Bernard (2013) bahwa anak *broken home* yang memiliki penerimaan diri yang baik akan lebih menerima segala bentuk kelebihan dan kekurangan yang dimiliki.

Penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Hurlock (2006) yang menyatakan bahwa dukungan yang diberikan dari lingkungan sekitar dapat memberikan hubungan terhadap penerimaan diri seseorang seperti perasaan tenang untuk menghadapi keadaan yang ada. Dalam penelitiannya tersebut mengungkapkan bahwa lingkungan yang memberikan dukungan yaitu adanya sikap yang sesuai dan memengaruhi penerimaan diri untuk menjadi pribadi yang lebih positif dan lebih baik. Menurutnya dukungan yang didapat berupa dukungan dari orang sekitar seperti keluarga, teman dekat ataupun kelompok lainnya.

Penelitian ini dilakukan terhadap subjek dengan usia 18-25 tahun atau pada masa dewasa awal. Dewasa awal ditandai dengan pencarian jati diri dari lingkungan sekitar individu dan berdampak juga pada penerimaan dirinya. Hurlock (2002) mengutarakan bahwa dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun dan saat perubahan-perubahan fisik serta psikologis yang menyertai penerimaan dirinya terhadap hal yang terjadi dikehidupannya. Pada penelitian ini didominasi oleh anak *broken home* dengan usia 22 tahun yaitu sebanyak 35 orang atau sebesar 23,3% yang dalam masa perkembangan dewasa awal.

Menurut Hurlock (2002) tugas-tugas perkembangan dewasa awal meliputi memilih teman bergaul atau hidup, belajar hidup bersama dengan pasangan, memulai kehidupan berkeluarga, mengelola kehidupan rumah tangga, mulai bekerja dengan

suatu jabatan, bertanggung jawab sebagai warga negara, mencari dan mendapatkan kelompok sosial yang satu frekuensi dengan nilai-nilai yang dianutnya. Tugas-tugas perkembangan dewasa berdampak juga terhadap penerimaan dirinya terhadap kehidupannya baik kehidupan sosial maupun kehidupan berindividu.

Setiap individu memiliki tugas-tugas perkembangan pada setiap fase kehidupannya, termasuk orang dewasa awal, dan setiap tugas perkembangan tersebut akan semakin sulit sesuai tahap perkembangan individu tersebut, oleh karena itu individu harus bisa menyelesaikannya dengan sebaik mungkin. Keberhasilan dalam menjalani tugas-tugas perkembangan tersebut akan membawa kebahagiaan dan mengarahkan kepada keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangan pada fase-fase selanjutnya, sebaliknya jika individu tersebut gagal dalam melaksanakan tugas perkembagannya maka akan mengantarkannya pada ketidak bahagiaan dan akan mengacaukan tugas perkembangan yang akan dijalani selanjutnya (Dariyo, 2003).

Penelitian ini tentunya tidak terlepas dari adanya kelemahan dan juga keterbatasan, kelemahan dan keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada penelitian yang lebih banyak membahas tentang perceraian orang tua dari pada anak *broken home* sehingga hal tersebut membuat penelitian ini minim memberi informasi tentang anak *broken home*.

Kemudian untuk kelemahan dalam penelitian ini terletak pada peneliti yang harus melakukan survei hingga dua kali karena hasil survei pertama masih lemah hal ini dikarenakan ketika pengisian skala, subjek tidak menjawab sesuai keadaan

mereka sebenarnya. Mereka takut kehidupan pribadi mereka diketahui oleh individu lain. sehingga diadakan survei kedua untuk memperkuat hasil penelitian yang akan dilakukan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada anak *broken home* di Kota Samarinda. Hal tersebut mengartikan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang mereka dapat maka semakin tinggi pula penerimaan dirinya begitupun sebaliknya apabila semakin rendah dukung sosial yang mereka dapat maka semakin rendah pula penerimaan dirinya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan hasil yang diperoleh, maka dengan ini penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi anak *broken home*

Disarankan kepada subjek agar dapat lebih terbuka dengan orang lain terkait permasalahan yang sedang mereka alami, agar orang lain dapat memberikan *support sistem* kepada subjek baik berupa petunjuk, saran dalam penyelesaian masalah ataupun bantuan berupa fasilitas baik memfasilitasi secara materi ataupun non materi.

2. Bagi orang tua

Bagi orang tua diharapkan agar dapat memperbaiki relasi hubungan kedekatan dengan anak berupa pemberian kasih sayang dan nasehat- nasehat positif agar anak tidak terjerumus kepada hal-hal yang negatif dan usahakanlah meluangkan waktu paling tidak satu minggu dua kali dengan anak untuk menjaga hubungan dan komunikasi yang baik.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian mengenai dukungan sosial dengan penerimaan diri pada anak *broken home* masih bisa dikembangkan dengan pendekatan dan metode yang berbeda, misalnya melakukan proses pengambilan data dengan menggunakan teknik *tryout* untuk mengetahui tingkat kesahihan atau validitas skala yang digunakan, sehingga dapat menghasilkan data yang akurat sesuai dengan tujuan penelitian. Selain itu peneliti lain juga dapat menggunakan variabel yang berbeda seperti variabel *problem solving* atau komunikasi interpersonal untuk dapat mengali lebih dalam terkait bagaimana anak *broken home* dalam menyelesaikan masalah dan juga dapat mengungkapkan perasaan terkait peristiwa pribadinya dengan terbuka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi & Abu. (2009). *Psikologi sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ahyani, L. N., Kumalasari, F. (2012). Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja dipanti asuhan. *E-Jurnal Psikologi*, 1(1), 1-4
- Amato, P. R. & Sobolewski, J. M. (2001). The effects of divorce and marital discord on adult children's psychological well-being. *American Sociological Review*, 66(6), 900-921.
- Amato, P. R., & Anthony, C. J. (2014). Estimating the Effects of parental divorce and death with fixed Effects models. *Journal of Marriage and Family*, 76(2), 370–386. <https://doi.org/10.1111/jomf.12100>
- Aminah, Andayani, & Karyanta. 2014. Proses Penerimaan Anak (Remaja Akhir) Terhadap Perceraian Orangtua Dan Konsekuensi Psikososial Yang Menyertainya. *Jurnal. Fakultas Kedokteran Program Studi Psikologi Universitas Sebelas Maret*, 3(4), 9-11 <<http://www.ejurnal.Com/2014/12/Proses-Penerimaan-AnakRemaja-Akhir>. Html>
- Andani, T. P. (2018). Hubungan antara penerimaan diri dan harga diri pada remaja dengan orang tua bercerai.
- Anonim. (2017). Angka perceraian diprediksi naik terus, apa penyebabnya? *Tribun News*. Diakses dari <http://www.tribunnews.com/lifestyle/2017/02/16/angkaperceraianiprediksi-naik-terus-apa-penyebabnya>.
- Ariyanto., Anam, C. (2007). Peran dukungan sosial dan self efficacy terhadap motivasi berprestasi pada atlit pencak silat pelajar tingkat SMA/K di kota Yogyakarta. *Jurnal Humanitas*, IV (2), 11-15.
- Astuti, Y., Rachmah, N., & Anganthi, N. (2016). Subjective well-being pada remaja keluarga broken home. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 17(2), 161-175.
- Aziz, M. (2015). Perilaku sosial anak remaja korban broken home dalam berbagai perspektif. *Jurnal AlIjtima'iyah*, 1(1), 30-50.
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bernard, M. E. (2013). *The strength of self-acceptance: theory, practice and research*. New York: Springer. <http://www.springer.com/psychology/book/978-4614-6805-9>.

- Cole, K. (2011). *Mendampingi anak menghadapi perceraian orang tua*. Jakarta: Aneka Prestasi Pustaka.
- Dagun, S. M. (2002). *Psikologi keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Doss, B. D., Rhoades, G. K., Stenly, S. M., & Markman, H. J. (2009). Marital therapy, retreats, and books: The who, what, when, and why of relationship help-seeking. *Journal of Marital and Family Therapy*. 35(1), 18-29. Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan.
- Fahrurrazi, & Casmini, C. (2020). Bimbingan Penerimaan Diri Remaja Broken Home. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(2), 142–152
- Fitriani, O., Handayani, S., Asiah, N. (2017). Determinan penyalahgunaan narkoba pada remaja di SMAN 24 Jakarta. *Jurnal Uhamka*, 2(1), 133-137
- Gunarsa, S D. (2008). *Psikologi praktis, remaja, anak dan keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulya.
- Gunarsa, singgih D. (2011). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Hadianti, S. W., Nunung N., & Rudi S. D. (2017). Resiliensi remaja berprestasi dengan latar belakang orangtua bercerai. *Jurnal Penelitian dan PKM*, 4(2), 129-389. Diakses dari <http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/viewFile/14278/6902>
- Hadyani, I. A., & Indriana, Y. (2017). Proses Penerimaan diri terhadap perceraian orangtua. *Jurnal Empati*, 7(3), 303–312.
- Hobfoll, S. E. (1986). *Stress, social support and women: the series in clinical and community psychology*. New York: Herpe & Row
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/psy/article/download/1100/792>
- Hurlock, E. (2002). *Psikologi perkembangan, suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (edisi 5)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hurlock, E.B. (1974). *Personality development*. New Delhi: McGraw-Hill. Inc.
- Hurlock, Elizabeth B.. (1993). *Psikologi perkembangan anak jilid I* , Jakarta: Erlangga. Hjelle
- Kadarwati. (2011). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

- Kania, P. Z., & Yanuvianti, M. (2018). Hubungan dukungan sosial dengan penerimaan diri pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB X Bandung. *Jurnal Prosiding Psikologi*, 4(1), 103-107. <http://hdl.handle.net/123456789/21714>
- Kartika, Y. (2017). Resilience: phenomenological study on the child of parental divorce and the death of parents. *International E-Journal of Advances in Social Sciences*, 3(9). <http://ijasos.ocerintjournals.org/en/download/article-file/389437>
- King, L. (2010). Psikologi umum. Jakarta: Salemba Humanika.
- Krisna, D. (2016). Hubungan antar dukungan sosial dengan psychological well being pada remaja panti asuhan. Universitas Muhammadiyah Malang: Tidak Dipublikasi.
- Kusumaningrum, F. D. (2015). Bagaimana mimpi buruk, ini 8 efek perceraian bagi anak. *Merdeka.com*. Diakses dari [https://www.merdeka.com/sehat/bagaimana-mimpi-buruk-ini8-efek- perceraianbagi-anak.html](https://www.merdeka.com/sehat/bagaimana-mimpi-buruk-ini8-efek-perceraianbagi-anak.html)
- L. A., & Ziegler, D. J. (1981). *Personality theories: basic assumptions, research, and application*. 2nd Edition. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha Ltd.
- Lestari, V. (2016). Hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan penyesuaian diri remaja dengan orangtua bercerai.
- Lobo, C. C., Silve, P., Ribeiro, A., & Silva, S. (2017). *The impact of social support on academic motivation levels in heigher education. Proceedings of INTED2017 Conference*, 2593-2602. Portucalense University & Portucalense Institute of Neuropsychology and Cognitive and Behavioral (portugal). Portucalense University (portugal).
- Maretiana, A. (2001). „Hubungan perilaku letak dengan penyesuaian sosial anak”. *Jurnal Psikodinamik*, 3(2), 74-81.
- Marni, A., & Yuniarti, R. (2015). Hubungan dukungan sosial dengan penerimaan diri pada lansia di panti wredha dharma Yogyakarta. Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan. *Jurnal Psikologi*, 3(1),1-2. Diakses dari <http://journal.uad.ac.id/index.php/EMPATHY/article/view/3008>
- Maryanti. (2007). Keluarga bercerai dan intensitas interaksi anak terhadap orang tuanya. *Jurnal Harmoni Sosial*, 1(2), 138-141.

- Maslihah, S. (2011). Studi tentang hubungan dukungan sosial, penyesuaian sosial dilingkungan sekolah dan prestasi akademik siswa SMPIT Assyfa Boarding School Subang Jawa Barat. *Jurnal psikologi Undip*, 10 (2), 44-47.
- Matsumo, D. (2008). *Psikologi pengantar lintas budaya budaya*. Yogyakarta: Pustaka belajar.
- Melen, E. (2017). *The impact of parental divorce on Orthodox Jewish marital relationships*. Walden University.
- Mohi, G. W. (2015). Positive outcomes of divorce: A multi-method study on the effects of parental divorce on children. *The University of Central Florida Undergraduate Research Journal*, 7 (2), 49-62. Diunduh dari <https://www.urj.ucf.edu/docs/mohi.pdf>.
- Muhammad, R., & Juwita. (2013). Hubungan antara dukungan social dengan penerimaan diri pada remaja penderita HIV di Surabaya. *E-Jurnal Psikologi*, 1 (3) 141-146
- Nadeak, T. F. S., & Sri S. (2014). Fenomena “anak nakal” di rungkut-Surabaya. *Paradigma Universitas Negeri Surabaya*, 2(2), 1-6. Diakses dari: <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/download/7891/8183>.
- Nasiri, M. (2016). Beda dampak perceraian bagi anak perempuan dan laki- laki. *CNN Indonesia*. Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/gayahidup/20160922121057255160246/beda-dampak-perceraian-bagi-anak-perempuan-dan-laki-laki/>.
- Nazri, A. Q., Ramli, A. U. H., Mokhtar, N., Jafri, N. A., & Abu Bakar, N. S. (2019). The effects of divorce on children. *E-Journal of Media & Society (E-JOMS)*, 3, 1–19. <https://ir.uitm.edu.my/id/eprint/29476/>
- Patilima, S. M., Soeli, Y. M., & Antu, M. S. (2021). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Retardasi Mental Di Slb Negeri Kota Gorontalo. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(3), 579-590.
- Permatasari, V., & Gamayanti, W. (2016). Gambaran penerimaan diri (*self acceptance*) pada orang yang mengalami skizofrenia. Fakultas Psikologi
- Powell, D. H. (1983) *Understanding human adjustment*. Canada : Little, Brown & Company.

- Prasetyo, K. B., Rahmasani, D. (2016). Hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan motivasi belajar pada siswa. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(1), 19.
- Priyono, M. M. (2016). *Metode penelitian kuantitatif*. Taman Sidoarjo: Zifatama. *Psikologi*, 3(1), 140-142.
- Purba, Yulianto & Widyanti. (2007). Pengaruh dukungan sosial terhadap *burnout* pada guru. *Jurnal Psikolog.*, 5(2), 77-87.
- Purnama, M. Z. W. (2016). Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri pada Penderita Gagal Ginjal. *Jurnal Psychology & Humanity*.
- Purnawan, D. (2016). Tingkat perceraian di Indonesia termasuk yang tertinggi di dunia. *Gulalives*. Diunduh dari <http://www.gulalives.co/tingkat-perceraian-di-indonesia-termasuk-yang-tertinggi-di-dunia/>.
- Resti, G. T. (2015). Pengaruh penerimaan diri terhadap harga diri remaja di panti asuhan yatim putri Aisyiyah Yogyakarta. *Artikel E-Jurnal*, 5(2) 33-36.
- Roberts, Albert, R., & Gilbert J. (2009). *Buku pintar pekerja sosial – jilid 2*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Rochayati. (2001). Hubungan antara dukungan sosial dengan motivasi belajar pada mahasiswa Fakultas Psikologi Ahmad Dahlan. *Skripsi* (tidak diterbitkan).
- Rusdiana. (2018). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Penerimaan Diri Pada Orangtua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Psikoborneo*. Vol 6 No 2, 2018:242-248.
- Santrock, J. W. (2002). *Perkembangan masa hidup*. Jakarta : Erlangga
- Sarafino, E. P. (2011). *Health psychology: Biopsychological Interactions 7th*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Sarbini, W & Kusuma W. (2014). Kondisi psikologi anak dari keluarga yang bercerai (the conditions of child psychology toward family divorced). *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa 2014- Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Jember*.
- Sari, E.P & Nuryoto, S (2002). Penerimaan diri pada lanjut usia ditinjau dari kematangan emosi. *Jurnal Psikologi Universitas Gajah Mada*. No. 2. ISSN: 0215-8884.

- Sary, Y. N. E. (2022). Kesehatan mental emosional korban perceraian pada anak usia dini di panti asuhan. *jurnal obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 6(4), 3680-3700.
<https://scholar.archive.org/work/anidettu2fbetdlkoq5duc3vty/access/wayback/https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/download/2227/pdf>
- Simarmata, F. (2017). Hubungan dukungan sosial terhadap penerimaan diri pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA). *Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. Bandung. Jurnal Ilmiah Universitas Sumatera Utara*.
- Smet, B. (1994). *Psikologi kesehatan*. Ahli bahasa: Bagus Wismanto. Jakarta: PT. Grasindo Persada.
- Sugiarti, L. (2008). Gambaran penerimaan diri pada wanita involuntary childless. *Skripsi. Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia*.
- Sugiyono, P. D. (2012). *Metode penelitian kuantitatif kalitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Utami, S. N. (2013). Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri Individu yang mengalami asma. *Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. Jurnal Psikologi Udayana*, 1 (1), 12-21.
- Wangge., Barbara D. R., & Nurul Hartini. (2013). *Hubungan antara penerimaan diri dengan harga diri pada remaja pasca perceraian orang tua*. Surabaya Universitas Airlangga.
- Willis, S. S. (2015). *Konseling keluarga (family counseling)*. Penerbit Alfabet : Bandung.
- Witrin, G. P. V. (2016). Gambaran penerimaan diri (*self-acceptance*) pada orang yang mengalami skizofrenia. *Jurnal Psikologi*, 3 (1), 139-152.
- Yuniawati, R., & Marni.(2015). Hubungan antara dukungan social dengan penerimaan diri pada lansia dipanti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta. *EJurnal Psikologi*, 3 (1), 187-189.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Skala penerimaan diri

No	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
1	Penerimaan fisik	1. Saya lebih memilih berolahraga sehingga badan saya menjadi sehat dari pada memikirkan masalah orang tua saya yang bercerai 2. Saya merawat wajah saya dengan mengkoleksi banyak skincare agar tetap terlihat menarik, meskipun kondisi keluarga saya <i>broken home</i> 3. Saya bersyukur terus atas kesehatan tubuh yang saya miliki, meskipun saya juga sedang menghadapi masalah keluarga yang sangat rumit 4. Saya berusaha menjaga kesehatan dengan meminum banyak vitamin agar saya tetap sehat saat sedang menghadapi permasalahan keluarga	5. Saya malas merawat wajah saya sehingga wajah saya terlihat lebih tua akibat terlalu sering memikirkan permasalahan yang menimpa keluarga saya 6. Saya menjadi kurus dan tidak nafsu makan karena terlalu sering memikirkan permasalahan yang menimpa orang tua saya 7. Saya sering sakit karena tidak ada yang memperhatikan kesehatan saya semenjak perpisahan orang tua 8. Saya kurang menjaga pola makan semenjak orang tua berpisah, sehingga berdampak pada kesehatan tubuh saya

2	Penerimaan intelektual	9. Saya berpikiran, bahwa perceraian yang orang tua saya alami adalah hal yang harus saya terima dengan lapang dada 10. Saya berusaha menerima keputusan orang tua saya untuk bercerai tanpa memaksa keinginan	13. Saya berpikiran negatif bahwa masalah yang terjadi di keluarga saya adalah hal yang paling buruk 14. Saya sering berpikir negatif terhadap pepisahan yang
		pribadi saya agar mereka tetap bersama 11. Saya suka berterus terang kepada orang tua apa bila saya tidak suka dengan sikap mereka terhadap saya 12. Saya tidak pernah terpikir untuk menjadi orang lain meskipun keadaan keluarga saya berantakan	dialami oleh orang tua saya 15. Saya paling kesal apabila pendapat saya disangkal 16. Saya merasa lebih sulit untuk berpikir positif terhadap diri saya semenjak perpisahan orang tua

3	Penerimaan keterbatasan diri	17. Saya percaya dibalik semua masalah yang saya miliki pasti bisa saya hadapi 18. Saya pantang menyerah meskipun hasil yang saya dapatkan terkadang kurang memuaskan 19. Saya menjadikan perceraian orang tua sebagai pembelajaran bagi saya untuk menjadikan diri saya kearah yang lebih positif 20. Saya belajar dari pengalaman orang tua saya, agar saya bisa lebih baik dalam berumah tangga di masa depan.	21. Saya merasa kekurangan yang saya miliki membuat saya tidak berarti, terlebih dengan kondisi keluarga yang <i>broken home</i> 22. Saya merasa lebih sulit untuk berpikir positif terhadap diri saya semenjak perpisahan orang tua 23. Saya terus menyesali perpisahan yang kedua orang tua alami sampai detik ini 24. Saya sulit berterus terang apabila saya tidak menyukai keputusan orang tua untuk bercerai
4	Penerimaan perasaan atau emosi	25. Saya dapat mengendalikan emosi saya saat mempunyai banyak masalah dalam keluarga 26. Saya engan sedih berlarut-larut dalam menghadapi	29. Saya sangat sulit mengendalikan amarah saya apabila berbeda pendapat dengan seseorang 30. Saya sangat marah apabila setelah bercerai orang tua saya memilih menikah kembali dengan orang baru

		permasalahan yang saya alami 27. Saya dapat membicarakan permasalahan keluarga saya dengan teman-teman tanpa rasa marah 28. Saya dapat mengendalikan perasaan sedih ketika teman-teman menjauhi saya, karena mengetahui saya dari keluarga <i>broken home</i>	31. Saya tidak peduli apapun kesalahan yang pernah saya perbuat terhadap orang tua semenjak mereka bercerai 32. Saya selalu marah ketika menceritakan keluarga saya dengan teman-teman
5	Penerimaan kepribadian	33. Saya berusaha mengubah kepribadian buruk saya yang merugikan saya dan orang lain 34. Saya senang apabila menerima pendapat dari orang lain 35. Saya dengan senang hati akan membantu orang lain yang membutuhkan bantuan saya 36. Saya akan berusaha memaafkan kesalahan orang-orang yang berbuat salah kepada saya	37. Saya merasa harus menang apabila terjadi selisih paham dengan siapapun itu, walaupun saya sadar bahwa pendapat saya salah 38. Saya kurang respek dengan orang yang sering meminta bantuan kepada saya 39. Saya merasa bingung bagaimana harus bersikap saat menghadapi masalah 40. Saya ragu apakah bias memaafkan kesalahan orang-orang yang berbuat salah kepada saya

Skala Dukungan Sosial

No	Indikator	<i>Favorabel</i>	<i>Unfavorabel</i>
1	Dukungan emosional	1. Saya tetap mendapatkan kasih sayang dari orang tua, meskipun mereka sudah tidak lagi bersama 2. Saya selalu diperhatikan oleh orang tua mengenai perkembangan studi saya 3. Saya merasa bahwa orang tua saya selalu meluangkan waktunya untuk saya 4. Saya selalu diperhatikan oleh orang tua ketika sedang menghadapi masalah	5. Saya selalu menerima perilaku kasar dari orang tua ketika saya putus asa dengan keadaan keluarga 6. Saya merasa kurang kasih sayang semenjak orang tua saya tidak lagi bersama 7. Saya merasa orang tua acuh tak acuh dengan keadaan yang saya alami 8. Saya merasa semenjak orang tua saya tidak lagi bersama mereka terlalu sibuk dengan urusan masing-masing sehingga mengabaikan saya
2	Dukungan penghargaan	9. Saya tidak akan pernah melupakan jasa kedua orang tua terhadap saya 10. Saya sering mendapat dukungan dari teman-teman sehingga membuat saya lebih semangat menjalani hidup 11. Saya sepenuhnya mendapat dukungan baik dari orang tua untuk pilihan hidup	13. Saya telah melupakan jasa kedua orangtua saya semenjak mereka memilih berpisah 14. Saya merasa jasa yang diberikan orang tua terhadap saya tidak ada gunanya 15. Saya merasa tidak memerlukan dukungan dari siapapun 16. Saya selalu

		saya 12. Saya selalu diberi dukungan dan semangat oleh orang tua dalam menghadapi permasalahan	disbandingbandingkan dengan orang lain oleh orang tua saya
3	Dukungan instrumental	17. Saya selalu dicukupi kebutuhannya oleh orang tua saya, meskipun mereka sudah tidak lagi bersama 18. Saya selalu diberi uang oleh orang tua saya untuk memenuhi kebutuhan saya 19. Saya selalu ditanggung oleh orang tuamengenai biaya pendidikan 20. Saya diberi fasilitas oleh orang tua seperti laptop dan kebutuhan pendidikan lainnya	21. Saya sulit mendapatkan uang karena orang tua enggan memberikannya 22. Saya merasa orang tua keberatan dalam menanggung biaya pendidiknya 23. Saya mendapat batasan uang saku dari orang tua 24. Saya merasa sedih karena orang tua tidak memberi fasilitas untuk pendidikan saya seperti laptop dan kebutuhan yang lain
4	Dukungan informatif	25. Saya diberi pengertian oleh orang tua terkait alasan mereka berpisah 26. Saya selalu diberi solusi oleh teman-teman ketika sedang memiliki masalah dengan keluarga 27. Saya mendapat masukan dari orang-orang terdekat saya agar menjadi orang yang lebih baik	29. Saya jarang mendapatkan saran dari orang tua 30. Saya menganggap nasihat orang tua menjadi sia-sia semenjak mereka berpisah 31. saya tidak pernah mendapat penjelasan tentang perpisahan yang orang tua saya alami hingga saat ini 32. Saya merasa nasihat yang diberikan keluarga saya justru membuat saya

		28. Saya merasa penjelasan dari keluarga sangat berarti bagi saya dalam menghadapi masalah	semakin kecewa
--	--	--	----------------

Lampiran Sebaran Data

Sebaran Data Penerimaan Diri

[illegible]

2 3	1	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	7							
2 4	1	2	2	3	1	3	1	2	2	2	3	1	2	1	2	3	2	3	1	2	1	2	2	1	3	2	2	2	2	2	3	2	1	2	2	3	2	3	2	2	1	1	1	1	1	8	
2 5	1	2	2	1	1	1	1	2	2	2	1	1	2	1	2	1	2	1	1	2	1	2	2	1	1	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	1	2	2	1	1	1	1	1	6			
2 6	2	3	3	2	2	2	2	3	3	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	1	2	2	2	2	1	0	2	
2 7	1	3	1	2	1	2	1	1	3	1	2	1	3	1	3	2	1	2	1	3	1	3	1	1	2	3	3	1	3	1	2	3	1	3	1	2	1	2	3	1	1	1	1	1	7		
2 8	1	3	1	2	1	2	1	1	3	1	2	1	3	1	3	2	1	2	1	3	1	3	1	1	2	3	3	1	3	1	2	3	1	3	1	2	1	2	3	1	1	1	1	1	7		
2 9	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	3	3	2	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	3	2	1	1	1	2	1	9
3 0	1	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	1	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	7	
3 1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	8
3 2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	0		
3 3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	3	3	2	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	2	1	1	1	2	1	9	
3 4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	0		
3 5	1	2	2	3	1	3	1	2	2	2	3	1	2	1	2	3	2	3	1	2	1	2	2	1	3	2	2	2	2	2	3	2	1	2	2	3	2	3	2	2	1	1	1	1	1	8	
3 6	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	3	3	2	3	2	2	3	2	3	2	2	2	3	2	1	1	1	2	1	9		

3 7	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	1 8	1 8	1 7	1 8	1 8	8 9
3 8	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	2	3	2	2	3	2	2	3	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	1 7	1 9	1 8	2 0	1 8	2			
3 9	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1 6	1 6	1 6	1 6	1 6	8 0		
4 0	1	4	3	1	1	1	1	3	4	3	1	1	4	1	4	1	3	1	1	4	1	4	3	1	1	4	4	3	4	3	1	4	1	4	3	1	3	1	4	3	1 5	1 9	1 8	2 4	2 0	9 6			
4 1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1 6	1 6	1 6	1 6	1 6	8 0		
4 2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	3	3	2	3	2	2	3	2	3	2	2	2	3	2	1 7	1 9	1 8	2 0	1 8	2				
4 3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1 6	1 6	1 6	1 6	1 6	8 0		
4 4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1 6	1 6	1 6	1 6	1 6	8 0		
4 5	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1 6	1 6	1 6	1 6	1 6	8 0		
4 6	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	1 4	1 4	1 5	1 4	1 4	7 1				
4 7	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	3	3	2	3	2	2	3	2	3	2	2	3	2	1 7	1 9	1 8	2 0	1 8	2					
4 8	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	3	2	2	1 8	1 8	1 7	1 8	1 8	8 9			
4 9	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1 6	1 6	1 6	1 6	1 6	8 0				
5 0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	8	8	8	8	8	4 0		
5	2	3	2	1	2	1	2	2	3	2	1	2	3	2	3	1	2	1	2	3	2	3	2	2	1	3	3	2	3	2	1	3	2	3	2	1	3	2	1	1	1	1	1	8					

1 2 5	2	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	3	2	3	2	2	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	3	2	0	9	9	1	1	2	2	9
1 2 6	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	8	0			
1 2 7	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	8	8	8	8	8	8	8	4	0		
1 2 8	3	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	8	9		
1 2 9	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	8	0		
1 3 0	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	1	1	1	1	1	1	7	1		
1 3 1	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	2	2	3	2	3	2	3	3	2	2	2	3	2	3	2	2	3	2	2	3	2	3	2	2	3	2	1	9	1	2	1	2	9	9	
1 3 2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	8	0		
1 3 3	1	2	2	3	1	3	1	2	2	2	3	1	2	1	2	3	2	3	1	2	1	2	2	1	3	2	2	2	2	2	3	2	1	2	2	3	2	3	2	2	1	1	1	1	1	8	0		
1 3	1	2	2	3	1	3	1	2	2	2	3	1	2	1	2	3	2	3	1	2	1	2	2	1	3	2	2	2	2	2	3	2	1	2	2	3	2	3	2	2	1	1	1	1	1	8	0		

Sebaran Data Dukungan Sosial

S u b j e k	A i t e m 1	A i t e m 2	A i t e m 3	A i t e m 4	A i t e m 5	A i t e m 6	A i t e m 7	A i t e m 8	A i t e m 9	A i t e m 10	A i t e m 11	A i t e m 12	A i t e m 13	A i t e m 14	A i t e m 15	A i t e m 16	A i t e m 17	A i t e m 18	A i t e m 19	A i t e m 20	A i t e m 21	A i t e m 22	A i t e m 23	A i t e m 24	A i t e m 25	A i t e m 26	A i t e m 27	A i t e m 28	A i t e m 29	A i t e m 30	A i t e m 31	A i t e m 32	T o t a l A	T o t a l B	T o t a l C	T o t a l D	T o t a l A L L			
1	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	18	16	19	17	70		
2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	21	19	19	18	77	
3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	2	3	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	3	3	3	2	2	21	21	18	20	80		
4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	16	16	16	16	64
5	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	16	16	16	16	64
6	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	23	23	23	23	92	
7	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	16	16	16	16	64
8	3	2	3	3	2	2	2	3	2	3	3	2	2	2	3	2	3	3	2	2	2	3	2	3	3	3	2	2	2	2	3	2	3	20	19	20	20	79		
9	3	3	2	3	2	2	2	3	3	2	3	2	2	2	3	3	2	3	2	2	2	3	3	2	2	3	2	2	2	2	3	3	2	20	20	19	19	78		
1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	9

0																																4	4	4	4	6	
1 1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1 6	1 6	1 6	1 6	6 4	
1 2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1 6	1 6	1 6	1 6	6 4	
1 3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2 4	2 4	2 4	2 4	9 6	
1 4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1 6	1 6	1 6	1 6	6 4	
1 5	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1 6	1 6	1 6	1 6	6 4	
1 6	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2 2	2 1	2 1	2 1	8 5
1 7	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	1 8	1 7	1 7	1 7	6 9	
1 8	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1 6	1 6	1 6	1 6	6 4	
1 9	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2 1	2 1	2 2	2 2	8 6
2 0	3	3	2	2	2	1	2	3	3	2	2	2	1	2	3	3	2	2	2	1	2	3	3	2	2	2	2	1	2	3	3	2	1 8	1 8	1 7	1 7	7 0
2 1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1 6	1 6	1 6	1 6	6 4	
2 2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	1 8	1 7	1 7	1 7	6 9	
2 3	3	2	3	3	2	2	2	3	2	3	3	2	2	2	3	2	3	3	2	2	2	3	2	3	3	3	2	2	2	3	2	3	2 0	1 9	2 0	2 0	7 9
2 4	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2 3	2 2	2 3	2 3	9 1	

2 5	3	2	2	3	2	2	3	3	2	2	3	2	2	3	3	2	2	3	2	2	3	3	2	2	3	2	2	3	3	2	2	2	0	1	1	1	7
2 6	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	6	
2 7	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	9
2 8	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	9
2 9	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	6
3 0	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	1	1	1	1	6
3 1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	6
3 2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	9
3 3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	6
3 4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	9
3 5	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	8
3 6	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	1	1	1	1	6
3 7	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	6
3 8	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	8
3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	8	

9																																2	2	1	1	6
40	3	2	2	2	4	2	2	3	2	2	2	4	2	2	3	2	2	2	4	2	2	3	2	2	4	2	2	3	2	2	2	1	1	1	7	
41	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	2	2	2	2	9	
42	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2	2	8	
43	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	9	
44	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	6	
45	3	2	2	2	2	1	2	3	2	2	2	2	1	2	3	2	2	2	2	1	2	3	2	2	2	2	2	1	2	3	2	2	1	1	1	6
46	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	2	3	2	2	2	2	8	
47	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	1	1	1	6	
48	2	3	2	2	3	2	3	2	3	2	2	3	2	3	2	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	2	1	2	1	7	
49	3	3	2	3	2	2	2	3	3	2	3	2	2	2	3	3	2	3	2	2	2	3	3	2	2	3	2	2	3	3	2	2	2	1	7	
50	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	2	3	2	3	2	3	3	2	2	2	8	
51	3	2	2	3	2	3	2	3	2	2	3	2	3	2	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	2	2	1	1	1	7	
52	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	9	
53	3	2	3	3	2	2	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2	3	2	2	2	8	

5 4	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	9	
5 5	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	1	1	1	5	
5 6	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2	2	2	8	
5 7	3	2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	2	2	3	2	3	2	2	8	
5 8	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	6	
5 9	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	1	1	1	6	
6 0	3	2	3	2	3	2	2	3	2	3	2	3	2	2	3	2	3	2	3	2	2	3	2	3	3	2	3	2	2	3	2	3	2	1	2	7
6 1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	6	
6 2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	1	1	1	6	
6 3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	6	
6 4	3	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	2	3	2	2	1	1	1	7	
6 5	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2	2	8	
6 6	3	2	3	3	2	2	2	3	2	3	3	2	2	2	3	2	3	3	2	2	2	3	2	3	3	3	2	2	2	3	2	3	2	1	2	7
6 7	2	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	1	1	1	7	
6	2	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	3	2	2	2	3	2	2	3	1	1	1	7	

8																																8	8	9	9	4
6	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2	3	1	1	1	1	7
9																															8	8	9	9	4	
7	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	2	8	
0																															2	2	2	2	7	
7	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	6
1																															6	6	6	6	4	
7	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	6
2																															6	6	6	6	4	
7	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	1	1	1	1	7
3																															8	8	8	8	2	
7	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	1	1	1	1	7
4																															7	7	8	8	0	
7	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	6
5																															6	6	6	6	4	
7	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	6
6																															6	6	6	6	4	
7	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	9
7																															4	4	4	4	6	
7	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	6
8																															6	6	6	6	4	
7	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	6
9																															6	6	6	6	4	
8	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	6
0																															6	6	6	6	4	
8	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	1	1	1	1	6
1																															8	7	7	7	9	
8	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	1	1	1	1	6	
2																															8	7	7	7	9	

8 3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	1 7	1 7	1 8	1 8	7 0		
8 4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	2	9 2		
8 5	3	2	2	2	3	2	3	3	2	2	2	3	2	3	3	2	2	2	3	2	3	3	2	2	2	2	3	2	3	3	2	2	2	1 0	1 9	1 9	1 9	7 7
8 6	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	1 7	1 7	1 7	1 7	6 8	
8 7	3	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	1 9	1 8	1 8	1 8	7 3	
8 8	3	2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	8 3	
8 9	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1 6	1 6	1 6	1 6	6 4	
9 0	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	2	2	2	8 7	
9 1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1 5	1 5	1 5	1 5	6 0	
9 2	2	2	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	2	3	2	2	3	2	2	2	2	8 2	
9 3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	9 6	
9 4	2	2	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	3	1 9	1 9	2 0	2 0	7 8	
9 5	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	2	2	8 7	
9 6	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1 6	1 6	1 6	1 6	6 4	
9	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	7

1 0 8	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1 6	1 6	1 6	1 6	6 4		
1 0 9	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1 6	1 6	1 6	1 6	6 4		
1 1 0	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2 4	2 4	2 4	2 4	9 6		
1 1 1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1 6	1 6	1 6	1 6	6 4		
1 1 2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2	3	1 8	1 8	1 9	1 9	7 4
1 1 3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1 6	1 6	1 6	1 6	6 4		
1 1 4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1 6	1 6	1 6	1 6	6 4		
1 1 5	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	2 1	2 1	2 1	2 1	8 4	
1 1 6	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	1 7	1 7	1 8	1 8	7 0	
1 1	2	2	3	2	3	2	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	2	2	3	1 9	1 9	2 0	2 0	7 8	

2 7																																	4	4	4	4	6
1 2 8	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	8
1 2 9	2	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	1	1	1	1	7
1 3 0	3	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	1	1	1	1	7
1 3 1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	6
1 3 2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	1	1	1	1	6
1 3 3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	8
1 3 4	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	9	
1 3 5	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	6
1 3 6	3	2	3	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	2	3	3	2	2	2	2	3	2	3	1	1	1	1	7

1 3 7	1	3	2	3	3	3	3	1	3	2	3	3	3	3	1	3	2	3	3	3	3	1	3	2	2	3	3	3	3	1	3	2	1 9	2 1	2 0	2 0	8 0
1 3 8	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	2 0	2 0	2 0	2 0	8 0
1 3 9	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	2 1	2 1	2 1	2 1	8 4
1 4 0	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1 6	1 6	1 6	1 6	6 4
1 4 1	3	2	3	3	2	2	2	3	2	3	3	2	2	2	3	2	3	3	2	2	2	3	2	3	3	3	2	2	2	3	2	3	2 0	1 9	2 0	2 0	7 9
1 4 2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2 1	2 1	2 2	2 2	8 6
1 4 3	3	2	2	3	2	2	3	3	2	2	3	2	2	3	3	2	2	3	2	2	3	3	2	2	2	3	2	2	3	3	2	2	2 0	1 9	1 9	1 9	7 7
1 4 4	2	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	3	3	2	2	2	3	2	2	3	1 8	1 8	1 9	1 9	7 4
1 4 5	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1 6	1 6	1 6	1 6	6 4
1 4	3	2	2	3	2	2	3	3	2	2	3	2	2	3	3	2	2	3	2	2	3	3	2	2	2	3	2	2	3	3	2	2	2 0	1 9	1 9	1 9	7 7

Lampiran Hasil Uji Validitas

a. Validitas Skala Penerimaan Diri

Correlations										
		Aitem1	Aitem 2	Aitem 3	Aitem4	Aitem5	Aite m6	Aite m7	Aitem8	Total A
Aite m1	Pearson	1	,041	,353**	-,033	,988**	-,049	,988	,353**	,689*
	Correlation							**		*
	Sig. (2-tailed)		,615	,000	,691	,000	,555	,000	,000	,000
Aite m2	N	150	150	150	150	150	150	150	150	150
	Pearson	,041	1	,162*	,060	,025	,095	,025	,162*	,368*
	Correlation									*
Aite m3	Sig. (2-tailed)	,615		,047	,466	,764	,249	,764	,047	,000
	N	150	150	150	150	150	150	150	150	150
	Pearson	,353**	,162*	1	,144	,376**	,179*	,376	1,000**	,685*
Aite m4	Correlation							**		*
	Sig. (2-tailed)	,000	,047		,078	,000	,028	,000	,000	,000
	N	150	150	150	150	150	150	150	150	150
Aite m5	Pearson	-,033	,060	,144	1	-,010	,961**	-	,144	,530*
	Correlation							,010		*
	Sig. (2-tailed)	,691	,466	,078		,900	,000	,900	,078	,000
Aite m6	N	150	150	150	150	150	150	150	150	150
	Pearson	,988**	,025	,376**	-,010	1	-,027	1,00	,376**	,706*
	Correlation							0**		*
Aite m7	Sig. (2-tailed)	,000	,764	,000	,900		,745	,000	,000	,000
	N	150	150	150	150	150	150	150	150	150
	Pearson	-,049	,095	,179*	,961**	-,027	1	-	,179*	,542*
Aite m8	Correlation							,027		*
	Sig. (2-tailed)	,555	,249	,028	,000	,745		,745	,028	,000
	N	150	150	150	150	150	150	150	150	150
Aite m8	Pearson	,988**	,025	,376**	-,010	1,000**	-,027	1	,376**	,706*
	Correlation									*
	Sig. (2-tailed)	,000	,764	,000	,900	,000	,745		,000	,000
Aite m8	N	150	150	150	150	150	150	150	150	150
	Pearson	,353**	,162*	1,000*	,144	,376**	,179*	,376	1	,685*
	Correlation			*				**		*
Aite m8	Sig. (2-tailed)	,000	,047	,000	,078	,000	,028	,000		,000

N	150	150	150	150	150	150	150	150	150
Pearson	,689**	,368**	,685**	,530**	,706**	,542**	,706	,685**	1
Total Correlation							**		
Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	
N	150	150	150	150	150	150	150	150	150

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

	Aitem9	Aitem10	Aitem11	Aitem12	Aitem13	Aitem14	Aitem15	Aitem16	Total B
Pearson Correlation	1	,167*	,090	,050	,993**	,030	,993**	,090	,781*
Sig. (2-tailed)		,041	,274	,547	,000	,711	,000	,274	,000
N	150	150	150	150	150	150	150	150	150
Pearson Correlation	,167*	1	,143	,386**	,166*	,358**	,166*	,143	,474*
Sig. (2-tailed)	,041		,080	,000	,042	,000	,042	,080	,000
N	150	150	150	150	150	150	150	150	150
Pearson Correlation	,090	,143	1	-,041	,092	-,041	,092	1,000**	,514*
Sig. (2-tailed)	,274	,080		,621	,263	,621	,263	,000	,000
N	150	150	150	150	150	150	150	150	150
Pearson Correlation	,050	,386**	-,041	1	,045	,975**	,045	-,041	,425*
Sig. (2-tailed)	,547	,000	,621		,587	,000	,587	,621	,000
N	150	150	150	150	150	150	150	150	150
Pearson Correlation	,993**	,166*	,092	,045	1	,026	1,000**	,092	,782*

Aitem14	Sig. (2-tailed)	,000	,042	,263	,587		,756	,000	,263	,000
	N	150	150	150	150	150	150	150	150	150
	Pearson Correlation	,030	,358**	-,041	,975**	,026	1	,026	-,041	,408*
Aitem15	Sig. (2-tailed)	,711	,000	,621	,000	,756		,756	,621	,000
	N	150	150	150	150	150	150	150	150	150
	Pearson Correlation	,993**	,166*	,092	,045	1,000**	,026	1	,092	,782*
Aitem16	Sig. (2-tailed)	,000	,042	,263	,587	,000	,756		,263	,000
	N	150	150	150	150	150	150	150	150	150
	Pearson Correlation	,090	,143	1,000**	-,041	,092	-,041	,092	1	,514*
Total_B	Sig. (2-tailed)	,274	,080	,000	,621	,263	,621	,263		,000
	N	150	150	150	150	150	150	150	150	150
	Pearson Correlation	,781**	,474**	,514**	,425**	,782**	,408**	,782**	,514**	1
Total_B	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	
	N	150	150	150	150	150	150	150	150	150

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		Aitem17	Aitem18	Aitem19	Aitem20	Aitem21	Aitem22	Aitem23	Aitem24	Total_C
Aitem17	Pearson Correlation	1	,136	,384**	,165*	,365**	,183*	,985**	,384**	,669**
	Sig. (2-tailed)		,097	,000	,043	,000	,025	,000	,000	,000

Aitem24	Pearson	,384**	-,005	1,000	,051	,976**	,064	,371**	1	,715**
	Correlation			**						
	Sig. (2-tailed)	,000	,948	,000	,532	,000	,434	,000		,000
Total_C	N	150	150	150	150	150	150	150	150	150
	Pearson	,669**	,326**	,715**	,597**	,692**	,606**	,658**	,715**	1
	Correlation									
Total_C	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	
	N	150	150	150	150	150	150	150	150	150

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		Aitem25	Aitem26	Aitem27	Aitem28	Aitem29	Aitem30	Aitem31	Aitem32	Total_D
Aitem25	Pearson	1	,109	,092	,158	,092	,158	,984**	,092	,494**
	Correlation									
	Sig. (2-tailed)		,183	,261	,054	,261	,054	,000	,261	,000
Aitem26	N	150	150	150	150	150	150	150	150	150
	Pearson	,109	1	,979**	,166*	,993**	,166*	,092	,979**	,869**
	Correlation									
Aitem26	Sig. (2-tailed)	,183		,000	,042	,000	,042	,263	,000	,000
	N	150	150	150	150	150	150	150	150	150
	Pearson	,092	,979**	1	,147	,986**	,147	,105	1,000**	,865**
Aitem27	Correlation									
	Sig. (2-tailed)	,261	,000		,074	,000	,074	,200	,000	,000

Aitem37	Pearson Correlation	,370**	,186*	,969**	,136	1	,136	,186*	,969**	,716**
	Sig. (2-tailed)	,000	,023	,000	,097		,097	,023	,000	,000
	N	150	150	150	150	150	150	150	150	150
Aitem38	Pearson Correlation	-,051	,079	,158	1,000**	,136	1	,079	,158	,574**
	Sig. (2-tailed)	,539	,336	,054	,000	,097		,336	,054	,000
	N	150	150	150	150	150	150	150	150	150
Aitem39	Pearson Correlation	,026	1,000*	,165*	,079	,186*	,079	1	,165*	,617**
	Sig. (2-tailed)	,756	,000	,043	,336	,023	,336		,043	,000
	N	150	150	150	150	150	150	150	150	150
Aitem40	Pearson Correlation	,370**	,165*	1,000**	,158	,969**	,158	,165*	1	,721**
	Sig. (2-tailed)	,000	,043	,000	,054	,000	,054	,043		,000
	N	150	150	150	150	150	150	150	150	150
Total_E	Pearson Correlation	,359**	,617**	,721**	,574**	,716**	,574**	,617**	,721**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	
	N	150	150	150	150	150	150	150	150	150

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

b. Validitas Skala Dukungan Sosial

	Correlations								
	Aitem 1	Aitem2	Aitem 3	Aite m4	Aite m5	Aite m6	Aitem7	Aitem8	Total A
Aitem 1	Pearson Correlation	1	,369**	,370**	,413**	,264*	,382*	,355**	1,000**
	Sig. (2-tailed)		,000	,000	,000	,001	,000	,000	,000
	N	150	150	150	150	150	150	150	150
Aitem 2	Pearson Correlation	,369**	1	,233**	,260**	,292*	,378*	,362**	,369**
	Sig. (2-tailed)	,000		,004	,001	,000	,000	,000	,000
	N	150	150	150	150	150	150	150	150
Aitem 3	Pearson Correlation	,370**	,233**	1	,503**	,450*	,381*	,439**	,370**
	Sig. (2-tailed)	,000	,004		,000	,000	,000	,000	,000
	N	150	150	150	150	150	150	150	150
Aitem 4	Pearson Correlation	,413**	,260**	,503**	1	,384*	,464*	,475**	,413**
	Sig. (2-tailed)	,000	,001	,000		,000	,000	,000	,000
	N	150	150	150	150	150	150	150	150
Aitem 5	Pearson Correlation	,264**	,292**	,450**	,384**	1	,543*	,449**	,264**
	Sig. (2-tailed)	,001	,000	,000	,000		,000	,000	,001
	N	150	150	150	150	150	150	150	150
Aitem 6	Pearson Correlation	,382**	,378**	,381**	,464**	,543*	1	,495**	,382**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000		,000	,000
	N	150	150	150	150	150	150	150	150
Aitem 7	Pearson Correlation	,355**	,362**	,439**	,475**	,449*	,495*	1	,355**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000		,000
	N	150	150	150	150	150	150	150	150
Aitem 8	Pearson Correlation	1,000*	,369**	,370**	,413**	,264*	,382*	,355**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,001	,000	,000	,000
	N	150	150	150	150	150	150	150	150

Total_A	Pearson	,761**	,568**	,674**	,705**	,653*	,724*	,706**	,761**	1
	Correlation					*	*			
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	
	N	150	150	150	150	150	150	150	150	150

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		Aitem 9	Aitem1 0	Aitem 11	Aitem 12	Aitem 13	Aitem1 4	Aitem15	Aitem1 6	Total B
Aitem 9	Pearson Correlati on	1	,241**	,269**	,292**	,378**	,362**	,347**	,982**	,671* *
	Sig. (2- tailed)		,003	,001	,000	,000	,000	,000	,000	,000
	N	150	150	150	150	150	150	150	150	150
Aitem 10	Pearson Correlati on	,241**	1	,501**	,461**	,389**	,449**	,369**	,226**	,669* *
	Sig. (2- tailed)	,003		,000	,000	,000	,000	,000	,005	,000
	N	150	150	150	150	150	150	150	150	150
Aitem 11	Pearson Correlati on	,269**	,501**	1	,396**	,473**	,487**	,436**	,283**	,707* *
	Sig. (2- tailed)	,001	,000		,000	,000	,000	,000	,000	,000
	N	150	150	150	150	150	150	150	150	150
Aitem 12	Pearson Correlati on	,292**	,461**	,396**	1	,543**	,449**	,274**	,306**	,681* *
	Sig. (2- tailed)	,000	,000	,000		,000	,000	,001	,000	,000
	N	150	150	150	150	150	150	150	150	150
Aitem 13	Pearson Correlati on	,378**	,389**	,473**	,543**	1	,495**	,389**	,390**	,742* *
	Sig. (2- tailed)	,000	,000	,000	,000		,000	,000	,000	,000

Total_D	Pearson	,782**	,730**	,694**	,727**	,713**	,639**	,542**	,777**	1
	Correlation									
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	
	N	150	150	150	150	150	150	150	150	150

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran Hasil Uji Reliabilitas

a. Validitas Skala Penerimaan Diri

Aspek A

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,736	8

Aspek B

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,742	8

Aspek C

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,751	8

Aspek D

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,838	8

Aspek E

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,745	8

Aspek Total Variabel Penerimaan Diri**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
,950	40

b. Validitas Skala Dukungan Sosial**Aspek A****Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
,848	8

Aspek B**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
,841	8

Aspek C**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
,851	8

Aspek D**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
,853	8

Aspek Total Variabel Dukungan Sosial**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
,965	32

Lampiran Hasil Uji Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Penerimaan_Diri	150	40,00	102,00	79,0000	13,77333
Dukungan_Sosial	150	51,00	96,00	75,8467	11,02391
Valid N (listwise)	150				

Jenis_Kelamin

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Laki-laki	105	70,0	70,0	70,0
Valid Perempuan	45	30,0	30,0	100,0
Total	150	100,0	100,0	

Usia

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
18 Tahun	24	16,0	16,0	16,0
19 Tahun	15	10,0	10,0	26,0
20 Tahun	24	16,0	16,0	42,0
21 Tahun	7	4,7	4,7	46,7
Valid 22 Tahun	35	23,3	23,3	70,0
23 Tahun	21	14,0	14,0	84,0
24 Tahun	18	12,0	12,0	96,0
25 Tahun	6	4,0	4,0	100,0
Total	150	100,0	100,0	

Pendidikan_Terakhir

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
SMP	64	42,7	42,7	42,7
SMA	83	55,3	55,3	98,0
S1	3	2,0	2,0	100,0
Total	150	100,0	100,0	

Lampiran Hasil Uji Kategorisasi Skor

Penerimaan_Diri

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Sedang	34	22,7	22,7	22,7
Rendah	90	60,0	60,0	82,7
Sangat Rendah	26	17,3	17,3	100,0
Total	150	100,0	100,0	

Dukungan_Sosial

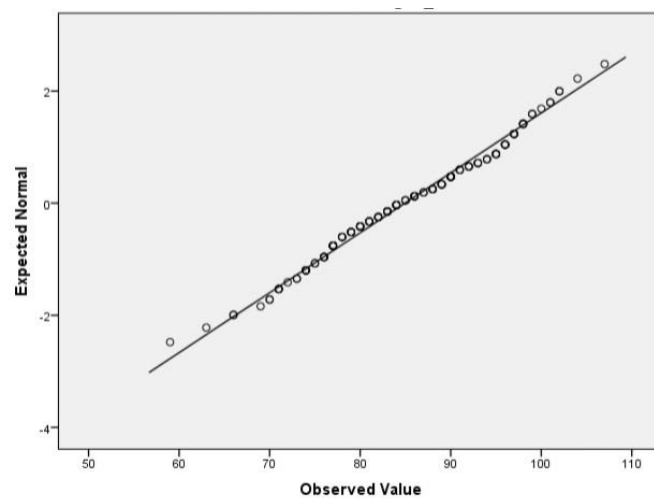
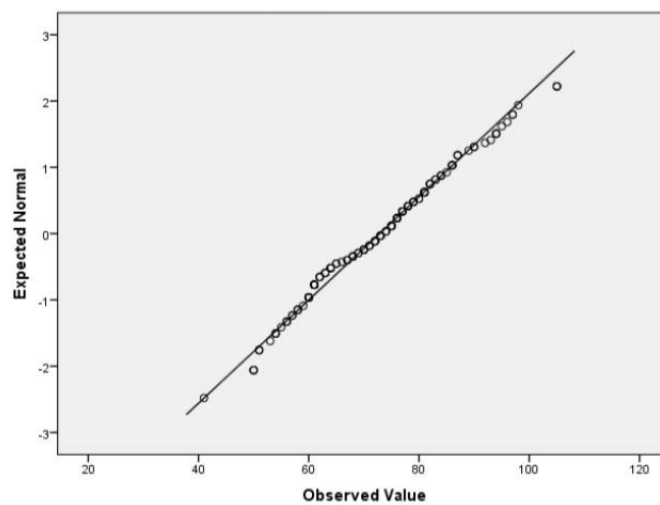
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tinggi	24	16,0	16,0	16,0
Sedang	62	41,3	41,3	57,3
Rendah	63	42,0	42,0	99,3
Sangat Rendah	1	,7	,7	100,0
Total	150	100,0	100,0	

Lampiran Hasil Uji Asumsi

a. Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Penerimaan_Diri	,064	150	,200	,987	150	,174
Dukungan_Sosial	,072	150	,051	,987	150	,186

Q-Q Plot Penerimaan diri**Q-Q Plot Dukungan Sosial**

b. Linieritas

ANOVA Tabel

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Penerimaan_Diri * Dukungan_Sosial	(Combined)		9015,609	26	346,754	2,216	,002
	Between Groups	Linearity	6223,919	1	6223,919	39,768	,000
		Deviation from Linearity	2791,689	25	111,668	,713	,835
	Within Groups		19250,391	123	156,507		
	Total		28266,000	149			

Lampiran Hasil Uji Hipotesis

a. Analisis Korelasi *Product Moment*

Correlations

		Penerimaan_Diri	Dukungan_Sosial
		i	al
Penerimaan_Diri	Pearson Correlation	1	,469**
	Sig. (1-tailed)		,000
	N	150	150
Dukungan_Sosial	Pearson Correlation	,469**	1
	Sig. (1-tailed)	,000	
	N	150	150

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

b. Analisis Parsial

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	24,880	1,336		18,628	,000
1 X1	-,646	,366	-,676	-1,764	,080
1 X2	,053	,411	,053	,128	,898
1 X3	,361	,804	,375	,449	,654
1 X4	-,270	,888	-,281	-,304	,761

a. Dependent Variable: Y1

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	24,953	1,512		16,501	,000
1 X1	-,171	,415	-,165	-,412	,681
1 X2	-,552	,465	-,512	-1,187	,237
1 X3	1,294	,911	1,242	1,421	,157
1 X4	-1,050	1,005	-1,010	-1,045	,298

a. Dependent Variable: Y2

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	25,688	1,358		18,920	,000
1 X1	-,394	,372	-,401	-1,059	,291
1 X2	-,020	,418	-,020	-,048	,962
1 X3	-,002	,818	-,002	-,003	,998
1 X4	-,129	,902	-,131	-,143	,887

a. Dependent Variable: Y3

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	24,462	1,876		13,042	,000
1 X1	,082	,514	,067	,159	,874
1 X2	-1,339	,577	-1,049	-2,320	,022
1 X3	,941	1,130	,763	,833	,406
1 X4	-,116	1,246	-,095	-,093	,926

a. Dependent Variable: Y4

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	24,380	1,449		16,821	,000
1 X1	-,329	,397	-,332	-,828	,409
X2	-,756	,446	-,732	-1,695	,092
X3	,866	,873	,868	,992	,323
X4	-,236	,963	-,237	-,245	,807

a. Dependent Variable: Y5